

**SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING
DI MAN DARUSSALAM ACEH BESAR**

S K R I P S I

Diajukan Oleh:

FITRYANI

NIM. 271222949

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016 M/1437 H

**SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING
DI MAN DARUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

FITRYANI

NIM. 271222949

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Drs. Hasbi Wahy, M.Pd

Pembimbing II,

Iis Marsithah, M.Pd

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PARKITAP TARBİYAH DAN KEGURUAN
A. Syekh Abdur Rauf bin Muhammad, Banda Aceh
Telp. 0651 7551421 - 1421111, 7553000 Dns. www.uin-ar-raniry.ac.id

**SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI
PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING
DI MAN DARUSSALAM ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/ Tanggal:

Jum'at, 29 Juli 2016
24 Syawal 1437

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Drs. Hasbi Wahy, M.Pd

Sekretaris,

Nurussalami, S.Ag, M.Pd

Penguji I,

Munitazal Fikri, MA

Penguji II,

Iis Marsithah, M.Pd

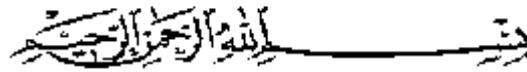
Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Dr. Mujiurrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan Kehadhirat Allah SWT, dengan berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar”. Salawat dan Salam penulis sanjungkan kepada Junjungan Alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini sebagai beban studi yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat banyak kesulitan, baik dalam penulisan maupun dalam pengumpulan data-data. Namun demikian, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak terutama dalam pengarahan penulisan dan pengumpulan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA, selaku Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh yang telah memberi kesempatan belajar dan menimba ilmu kepada penulis sehingga penulis memiliki wawasan berharga yang dapat penulis gunakan nantinya. Bapak Dr. Mujiburrahman, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry beserta stafnya yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini. Ibu Fatimah Ibda, M.Si, selaku ketua prodi

Manajemen Pendidikan Islam dan seluruh stafnya yang telah ikut membantu dalam administrasi serta kelancaran penulisan skripsi ini. Bapak Drs. Hasbi wahy, M.Pd, selaku pembimbing I, dan Ibu Iis Marsithah, M.Pd selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, perhatian dan dorongan yang sangat berharga bagi penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini. Bapak Hamdan S.Pd beserta dewan guru MAN Darussalam Aceh Besar yang telah ikut membantu dalam memberikan informasi selama masa penelitian skripsi. Selanjutnya yang teristimewa kepada Ayahanda Suriyadi dan Ibunda Nurbayani yang telah membesarkan, mendidik, memberi perhatian dan dorongan serta do'a yang tiada hentinya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga jenjang sarjana.

Atas segala bimbingan serta pengarahan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah SWT akan memberikan balasan yang berlipat ganda. Amin Ya Rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 29 Juli 2016
Penulis

Fitryani

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	: Nama-nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MAN Darussalam Aceh Besar	55
TABEL 3.1	: Fasilitas yang ada di MAN Darussalam Aceh Besar	56
TABEL 4.1	: Jumlah Siswa-siswi MAN Darussalam Aceh Besar	57
TABEL 5.1	: Nama Pendidik dan Tenaga Pendidik di MAN Darussalam Aceh Besar	60
TABEL 5.2	: Nama-nama Guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar	64

DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1 : SK Pembimbing
- LAMPIRAN 2 : Surat Izin Pengumpulan Data
- LAMPIRAN 3 : Surat Keterangan Penelitian Pendidikan
- LAMPIRAN 4 : Surat Keterangan Selesai Penelitian
- LAMPIRAN 5 : Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- LAMPIRAN 6 : Pedoman Wawancara Kepala Madrasah
- LAMPIRAN 7 : Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling
- LAMPIRAN 8 : Pedoman Wawancara Guru Mata Pelajaran
- LAMPIRAN 9 : Pedoman Wawancara Siswa-siswi
- LAMPIRAN 10 : Foto Kegiatan Penelitian
- LAMPIRAN 11 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penjelasan Istilah	10
BAB II: SUPERVISI KEPALA MADRASAH DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING	
A. Konsep Supervisi	13
1. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Supervisi	13
2. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan	17
3. Pelaksanaan Supervisi Oleh Kepala Madrasah	20
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling	24
B. Konsep Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling ...	25
1. Pengertian Kompetensi	25
2. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling	31
C. Kompetensi Kepala Madrasah Dalam Melakukan Supervisi Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling.	34
D. Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling	41
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	45
B. Subyek Penelitian	45
C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)	47
D. Teknik Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV: SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DI MAN DARUSSALAM ACEH BESAR	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	54
1. Letak Geografis MAN Darussalam Aceh Besar	54
2. Sejarah Berdiri MAN Darussalam Aceh Besar	54

3. Keadaan Fasilitas MAN Darussalam Aceh Besar	55
4. Keadaan Siswa MAN Darussalam Aceh Besar	57
5. Keadaan Guru MAN Darussalam Aceh Besar	59
B. Hasil Penelitian	65
1. Penyajian Data	65
2. Pengolahan Data	66
3. Interpretasi Data	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
1. Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar	78
2. Tindak Lanjut Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar	83
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepala Madrasah Dalam Melakukan Supervisi Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar	86
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	95
B. Saran-saran	96
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Nama : Fitriyani
Nim : 271222949
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar

Tanggal Sidang : 29 Juli 2016
Tebal Skripsi : 100 Halaman
Pembimbing I : Drs. Hasbi Wahy, M.Pd
Pembimbing II : Iis Marsithah, M.Pd
Kata Kunci : Supervisi Kepala Madrasah, Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

Pelaksanaan Bimbingan Konseling di MAN Darussalam masih belum berjalan maksimal, hal itu terlihat dari pemberian layanan Bimbingan Konseling yang belum mencakup keseluruhan siswa-siswi, selain itu masih adanya siswa-siswi yang kurang memahami layanan Bimbingan Konseling seperti layanan bimbingan kelompok. Fasilitas ruangan Bimbingan Konseling yang belum memenuhi standar juga mengakibatkan tidak efektifnya pelaksanaan layanan konseling individual yang sangat mengutamakan azaz kerahasiaan. Adanya guru Bimbingan Konseling yang jarang mengadakan layanan dan kurang memperhatikan siswa-siswi juga perlu di tindaklanjuti langsung oleh kepala madrasah demi perbaikan ke depan. Kepala madrasah sendiri menyatakan kurang menguasai tentang indikator kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling sehingga hal tersebut mempengaruhi kepala madrasah saat melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling. Dalam mengatasi permasalahan di atas supervisi dari kepala madrasah sangat diperlukan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, untuk mengetahui tindak lanjut yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) supervisi dilakukan pada setiap tahun ajaran pada semester pertama dengan teknik kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan diskusi kelompok. (2) Hasil supervisi ditindaklanjuti dengan cara penyampaian langsung kepada guru yang bersangkutan baik secara individual maupun kelompok (rapat). (3) Faktor

pendukung pelaksanaan supervisi adalah adanya tanggapan positif dari guru-guru sedangkan faktor penghambat yaitu kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki kepala madrasah, kurangnya penguasaan kepala madrasah terhadap indikator dari kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling dikarenakan kepala madrasah berlatar pendidikan Non-BK serta ketidakhadiran orang tua siswa/siswi saat guru Bimbingan Konseling mengadakan konferensi kasus.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya agar ia mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Pendidikan yang di selenggarakan pemerintah maupun swasta pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, yaitu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dalam meningkatkan sumber daya manusia seperti yang tertuang dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang pendidikan nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Untuk mewujudkan tujuan yang terdapat dalam fungsi pendidikan nasional tersebut tidaklah mudah, karena madrasah di tuntut agar mampu menjalankan perannya untuk mengembangkan pribadi siswa sehingga diperlukan kerja yang ekstra dan juga langkah yang terencana. Salah satu cara yang telah dirintis oleh beberapa sekolah/ madrasah di Indonesia pada umumnya adalah dengan membentuk lembaga yang disebut dengan Bimbingan Konseling.

¹Mini Jaya Abadi, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, Cet. 1, 2003), h. 9.

Bimbingan Konseling menurut Ridwan dalam buku Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah merupakan: “suatu program yang disediakan di madrasah untuk membantu dan mengarahkan siswa kearah yang baik dalam memecahkan permasalahan yang dialaminya di madrasah dan mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul secara mandiri”.²

Eksistensi Bimbingan Konseling di setiap madrasah berfungsi untuk membina kepribadian siswa, membantu mengatasi permasalahan siswa, memelihara dan mengembangkan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan muncul masalah baru bagi dirinya. Menurut Prayitno dan Erman Amti: “Bimbingan dan Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu atau kelompok yang memiliki masalah yang tujuannya adalah untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien”.³ Dengan demikian, maka Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan oleh siswa untuk menghindari mereka dari permasalahan yang bisa terjadi kapan saja baik itu di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di madrasah diperlukan seorang pendidik yang lulusannya berlatar pendidikan Bimbingan Konseling sehingga ia akan paham mengenai tanggung jawabnya sebagai guru Bimbingan Konseling.

²Ridwan, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 21.

³Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 105.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 6 menyatakan: “keberadaan guru Bimbingan Konseling atau konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur”.⁴

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugas profesi kependidikan mampu menampilkan kinerja atas penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi penguasaan substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya. Dalam rangka menyiapkan guru yang profesional, maka setelah calon guru dinyatakan memiliki kompetensi akademik kependidikan dan menguasai substansi dan/atau bidang studi yang diperoleh pada jenjang S1, calon guru harus disiapkan untuk menjadi guru profesional melalui suatu sistem Pendidikan Profesi Guru (PPG). Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa: “pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan mahasiswa/ peserta untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus”.⁵

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 8 tahun 2009 tentang Pendidikan Profesi Guru Pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa:

Program Pendidikan Profesi Guru Pra Jabatan yang selanjutnya disebut program Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 Kependidikan dan S1/D IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar

⁴Mini Jaya Abadi, *Undang- undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003), Pasal 1 Ayat 6.

⁵Mini Jaya Abadi, *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003).

menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁶

Khusus Guru Bimbingan Konseling diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008 disebutkan bahwa:

Kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi Bimbingan dan Konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons.⁷

Tujuan khusus program PPG pra-jabatan seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 8 Tahun 2009 Pasal 2 adalah:

Untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan.⁸

Khusus bagi program PPG Bimbingan Konseling oleh karena spesifikasi konteks tugas dan ekspektasi kinerjanya, maka tujuan PPG Bimbingan Konseling adalah: “untuk menghasilkan guru Bimbingan dan Konseling atau konselor yang mampu menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan melalui

⁶Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 8 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Profesi Guru. Pasal 1 Ayat 2.

⁷Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.

⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 8 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Profesi Guru (PPG). Pasal 2.

empat komponen Bimbingan dan Konseling yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem”.⁹

Sentral pengembangan Bimbingan Konseling, secara spesifik difokuskan kepada kompetensi guru Bimbingan Konseling dalam menampilkan kinerja tertinggi yang ditujukan kepada sasaran pelayanannya. Kompetensi guru Bimbingan Konseling tersebut dikembangkan dengan mengacu pada pandangan hakikat manusia. Keterandalan guru Bimbingan Konseling dalam menampilkan kinerja dapat menumbuhkan kepercayaan publik maupun akuntabilitas, sehingga profesi ini semakin diakui dan dimanfaatkan keberadaannya. Kompetensi itu perlu dibakukan, dicapai sesuai harapan tiap guru Bimbingan Konseling di sekolah/ madrasah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab IV pasal 28 ayat 3, menyatakan bahwa: “kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional”.¹⁰ Pernyataan di atas, dipertegas dalam Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang menyebutkan bahwa: “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional”.¹¹

⁹Peranan kompetensi konselor, *Kompetensi Konselor*. Diakses pada tanggal: 25 Oktober 2015 dari situs: <http://peranankompetensikonselor.blogspot.co.id/>.

¹⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Bab IV pasal 28 ayat 3.

¹¹Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pasal 10 ayat 1.

Oleh karena itu, guru Bimbingan Konseling seperti juga guru pada umumnya dituntut untuk memiliki keempat kompetensi seperti tersebut di atas, karena untuk mencapai pelayanan yang bermutu dalam mengembangkan siswa-siswi secara optimal, dibutuhkan guru Bimbingan Konseling yang berkompeten dalam memberikan pelayanan melalui kinerja yang berkualitas.

Berdasarkan observasi awal di MAN Darussalam Aceh Besar, penulis melihat pelaksanaan Bimbingan Konseling masih belum berjalan maksimal, hal itu terlihat dari pemberian layanan Bimbingan Konseling yang belum mencakup keseluruhan siswa-siswi dimana berdasarkan wawancara ada sebagian siswa-siswi yang belum mendapat layanan Bimbingan Konseling. Dan berdasarkan wawancara pada kesempatan lainnya dengan beberapa siswa-siswi mereka menyatakan belum pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok, hanya mendapat layanan informasi di dalam kelas saja. Hal itu terlihat pada saat rekan penulis melaksanakan eksperimen bimbingan kelompok, dimana siswa-siswi masih sangat awam dalam memahami bimbingan kelompok.

Selain itu ruangan Bimbingan Konseling yang belum memenuhi standar yaitu ruangan Bimbingan Konseling yang terlihat sempit dimana di dalam ruangan tersebut terdapat tiga meja guru Bimbingan Konseling, hal itu berakibat pada tidak efektifnya pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling seperti layanan konseling individual yang harus sangat mengutamakan azas kerahasiaan. Dengan meja antar guru Bimbingan Konseling yang demikian mengakibatkan penerapan azas kerahasiaan tidak dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan pengamatan penulis selama penelitian, ada guru Bimbingan Konseling yang jarang mengadakan layanan

dan kurang memperhatikan siswa-siswi, sehingga pada guru tersebut dibutuhkan adanya tindak lanjut langsung dari kepala madrasah demi perbaikan ke depan.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala madrasah, kepala madrasah menyatakan kurang menguasai tentang indikator kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling, contohnya kurang mengetahui assesmen dalam Bimbingan Konseling dan jenis-jenis layanan dalam Bimbingan Konseling dikarenakan kepala madrasah bukan dari latar belakang jurusan Bimbingan Konseling melainkan matematika. Sehingga hal tersebut mempengaruhi kepala madrasah saat melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling.

Dalam mengatasi permasalahan di atas supervisi dari kepala madrasah sebagai motivator dan fasilitator sangat diperlukan. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling.

Kepala madrasah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Keberadaan kepala madrasah di MAN Darussalam Aceh Besar sangat berpengaruh terhadap proses manajemen dan pengelolaannya dalam meningkatkan mutu pendidikan serta menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan pendidikan sehingga dapat tercapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam buku karangan Piet A. Sahertian dan Frans Mutaher yang berjudul Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan menyatakan bahwa:

Kepala madrasah sebagai supervisor bertujuan untuk membantu memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan pendidikan di madrasah, dalam rangka

meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya, maka supervisi penting untuk dilaksanakan. Kepala madrasah selaku supervisor di samping harus mengatasi teori administrasi pendidikan dan pengetahuan tentang supervisi juga memerlukan teknik-teknik supervisi tertentu dalam melaksanakan tugas supervisinya. Supervisi yang baik mengarahkan perhatiannya kepada dasar-dasar pendidikan dan cara-cara belajar serta cara perkembangannya dalam pencapaian tujuan umum pendidikan di mana tujuan supervisi adalah perkembangan situasi belajar dan mengajar dengan baik. Usaha ke arah perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu berupa pembentukan pribadi anak secara maksimal.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kepala madrasah sebagai supervisor memiliki peranan penting dalam memperbaiki serta meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam melaksanakan supervisi, kepala madrasah juga dituntut untuk memahami teknik-teknik yang akan diterapkan dalam pelaksanaan supervisi di madrasah. Dengan pelaksanaan supervisi yang baik dari kepala madrasah maka tujuan akhir dari pendidikan pun akan tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin mengetahui mengenai supervisi kepala MAN Darussalam Aceh Besar terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling. Untuk memahami supervisi tersebut, penulis melakukan penelitian pada MAN Darussalam Aceh Besar dengan judul “Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

¹²Piet A. Sahertian, Frans Mutaher, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), h. 23.

1. Bagaimana supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar?
2. Apa saja tindak lanjut yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui tindak lanjut yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Bimbingan Konseling dalam mengaplikasikan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk peneliti selanjutnya terkait dengan kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling.

E. Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan para pembaca dalam memahami istilah yang ada pada judul skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Supervisi

Supervisi merupakan salah satu bagian dari manajemen pendidikan. Kegiatan supervisi di madrasah pada umumnya merupakan kegiatan yang membantu serta membimbing guru agar mampu melaksanakan kinerja secara maksimal dan memajukan kualitas madrasah.

Menurut Hadi Kusuma Ningrat dalam buku Manajemen dan supervisi pendidikan: “kata supervisi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *supervision*, *super* dan

vision. Super artinya hebat, unggul, di atas, sedangkan *vision* artinya mata, melihat. Jadi *Supervision* dapat diartikan sebagai kegiatan melihat dari atas, atau pengawasan dari pimpinan terhadap bawahannya”.¹³

Adapun supervisi yang penulis maksud adalah pengawasan dari kepala madrasah di MAN Darussalam Aceh Besar terhadap kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

2. Kepala Madrasah

Kepala madrasah adalah pejabat madrasah yang diberikan wewenang lebih untuk memimpin madrasah beserta staf madrasah. Sebagai seorang pemimpin di madrasah, sudah selayaknya kepala madrasah harus mampu memimpin secara adil dan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinnya.

Menurut Wahjosumijo kepala madrasah adalah: “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.¹⁴

Adapun kepala madrasah yang penulis maksud adalah kepala madrasah yang bertugas dan bertanggung jawab dalam memimpin berlangsungnya proses belajar mengajar di MAN Darussalam Aceh Besar.

¹³Hadi Kusuma Ningrat, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, (Mataram: IAIN Mataram, 2014), h. 65.

¹⁴Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.83.

3. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

Kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling adalah kemampuan/ keterampilan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu/ teori tentang Bimbingan Konseling. Dengan adanya kompetensi profesional, maka guru Bimbingan Konseling akan mampu mengimplementasikan layanan Bimbingan Konseling sesuai dengan teori yang ada dalam ilmu Bimbingan Konseling.

Menurut Natawidjaja, kompetensi profesional adalah: “kemampuan yang mencakup sosok tubuh disiplin ilmu Bimbingan Konseling beserta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang, yaitu melandasi kinerja kerja, profesional atau akademik atau kepakaran lulusan studi Bimbingan Konseling”.¹⁵

Dari pengertian kompetensi profesional di atas, mengandung artian bahwa guru Bimbingan Konseling dikatakan mempunyai kompetensi profesional apabila guru Bimbingan Konseling tersebut mengaplikasikan pengetahuannya untuk diterapkan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di madrasah.

Sedangkan kompetensi profesional yang penulis maksud adalah kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

¹⁵Natawidjaja, R, *Pengembangan Program Pendidikan Akademik dan Profesi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Pascasarjana (Makalah pada Seminar Nasional)*, (Bandung), h. 6.

BAB II

SUPERVISI KEPALA MADRASAH DAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING

A. Konsep Supervisi

1. Pengertian, Tujuan dan Fungsi Supervisi

Supervisi merupakan usaha untuk mendorong, membimbing, mengarahkan dan mengkoordinasikan personil madrasah agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan. Kegiatan supervisi harus dilakukan oleh orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan tentang pelaksanaan supervisi.

Menurut Hadi Kusuma Ningrat dalam buku *Manajemen dan supervisi pendidikan*: “kata supervisi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *supervision*, *super* dan *vision*. *Super* artinya hebat, unggul, di atas, sedangkan *vision* artinya mata, melihat. Jadi *Supervision* dapat diartikan sebagai kegiatan melihat dari atas, atau pengawasan dari pimpinan terhadap bawahannya”.¹ Sedangkan orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.

Piet A. Sahertian dalam bukunya yang berjudul *konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan* menyatakan bahwa: “supervisi adalah segenap usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran.”²

¹Hadi Kusuma Ningrat, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, (Mataram: IAIN Mataram, 2014), h. 65.

²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

Dalam hal pendidikan supervisi adalah suatu usaha memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok guna memperbaiki proses pembelajaran dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan madrasah maupun guru. Oleh sebab itu supervisi harus dilakukan oleh supervisor yang memiliki pengetahuan serta keterampilan mengadakan hubungan antar individu dan hubungan teknis.

Menurut Adams dan Dickey dalam bukunya yang berjudul *Basic Principle of Supervision* yang dikutip oleh Piet A. Sahertian menyatakan bahwa: “supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran”.³ Definisi lain dikemukakan dalam *Dictionary of Education Good Carter* yang dikutip oleh Piet A. Sahertian menyatakan bahwa:

Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.⁴

Pidarta dalam Achsanuddin mendefinisikan supervisi sebagai: “suatu proses pengembangan kemampuan profesional guru secara maksimum sesuai dengan tingkatan kemampuannya, sehingga tercapai tingkat efisiensi kerja yang lebih tinggi”.⁵ Soetjipto dan Rafli dalam Achsanuddin mengemukakan supervisi yaitu:

³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar....*, h. 17.

⁴Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar....*, h. 17.

⁵Achsanuddin, *Program Pengalaman Lapangan*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2011) h. 18.

“semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru dalam memperbaiki pengajaran”.⁶

Dari beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa supervisi adalah suatu proses atau kegiatan membantu guru meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional, sehingga kinerjanya meningkat menjadi lebih baik dan profesional serta meningkatkan mutu pembelajaran pada khususnya, baik berupa layanan, bantuan, dorongan dan tuntutan agar guru beserta staf-staf lainnya selalu meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

Dalam buku konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan disebutkan bahwa tujuan supervisi adalah: “memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa”.⁷

Pendapat lain diungkapkan Piet A. Sahertian dalam bukunya yang berjudul supervisi pendidikan yang menyatakan bahwa tujuan supervisi dalam pendidikan adalah:

Sebagai perbaikan dan perkembangan proses belajar mengajar secara total, hal ini berarti bahwa tujuan supervisi tidak hanya memperbaiki mutu guru, tetapi juga membina pertumbuhan profesi guru dalam arti luas termasuk di dalamnya pengadaan fasilitas-fasilitas, pelayanan, kepemimpinan dan pembinaan *human relation* yang baik kepada semua pihak yang terkait.⁸

Suprihatin menjelaskan tujuan supervisi secara umum adalah:

⁶Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 233.

⁷Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, h. 19.

⁸Piet A. Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, (Malang: UP Grading Kepala-kepala MA Aceh, 2011), h. 20.

(1) meningkatkan efektifitas belajar dan efisiensi belajar mengajar, (2) mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di madrasah sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan, (3) menjamin agar kegiatan madrasah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga segala sesuatunya berjalan lancar dan diperoleh hasil yang optimal, (4) menilai keberhasilan madrasah dalam pelaksanaan tugasnya, (5) memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kekhilafan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi madrasah sehingga dapat dicegah kesalahan dan penyimpangan yang lebih jauh.⁹

Dari beberapa penjelasan mengenai tujuan supervisi di atas dapat diketahui bahwa supervisi memiliki tujuan yang amat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya supervisi mampu membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam mengajar serta meningkatkan kualitas belajar siswa. Kemudian daripada itu supervisi juga bertujuan untuk membantu masalah yang dihadapi madrasah sehingga dapat dicegah terjadinya kesalahan dan penyimpangan lebih jauh serta meningkatkan mutu dari madrasah tersebut.

Kepala madrasah merupakan pemimpin yang sangat penting karena kepala madrasah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di madrasah. Tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala madrasah sebagai salah satu pimpinan pendidikan.

Selain memiliki tujuan yang amat penting, supervisi juga memiliki beberapa fungsi, seperti yang dikemukakan oleh Sergiovani dalam Achsanuddin tentang fungsi supervisi pendidikan sebagai berikut:

(1) Fungsi pengembangan, berarti supervisi apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya dapat mengembangkan kemampuan profesional guru semaksimal mungkin.

⁹Suprihatin, MD, *Administrasi Pendidikan (Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989), h. 305.

(2) Fungsi motivasi, berarti supervisi apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya dapat mendorong dan menumbuhkan prakarsa guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus.

(3) Fungsi kontrol, berarti supervisi apabila dilakukan dengan sebaik-baiknya dapat mengetahui tentang kelemahan dan kekurangan maupun keberhasilan pengembangan kemampuan profesional guru.¹⁰

Pendapat lain mengenai fungsi supervisi pendidikan dikemukakan oleh Nadhirin, yang memandang fungsi supervisi sebagai: “upaya yang dilakukan oleh supervisor dalam rangka membina para guru agar kualitas proses pembelajaran dan hasilnya meningkat, serta mengupayakan agar guru lebih meningkatkan kinerja sehingga dapat menyesuaikan dengan tuntutan profesi yang ada”.¹¹

Berpijak dari beberapa fungsi di atas, terlihat jelas bahwa supervisi pendidikan bisa mencerahkan dan memperbaiki program lembaga pendidikan sehingga mampu meraih kesuksesan. Dengan adanya supervisi dalam dunia pendidikan akan memajukan program-program yang telah direncanakan dalam setiap madrasah.

2. Prinsip-prinsip Supervisi Pendidikan

Kegiatan supervisi memiliki peran penting dalam pendidikan, dengan adanya supervisi pelaksanaan proses pembelajaran dan kegiatan madrasah akan terkoordinir dan terlaksana dengan baik.

Dalam pelaksanaannya supervisi memiliki beberapa prinsip sebagai pijakannya. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Syaiful Sagala, yaitu:

¹⁰Achsanuddin, *Program Pengalaman...*, h. 21.

¹¹Nadhirin, *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*, (Kudus: Stain Kudus, 2009), h. 65.

“ilmiah yang berarti sistematis dilaksanakan secara tersusun, kontinu, teratur, objektif, demokratis, kooperatif, menggunakan alat, konstruktif dan kreatif”.¹²

Adapun penjelasan mengenai prinsip pelaksanaan supervisi menurut penulis dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tersusun: perencanaan dari supervisi telah tersusun berdasarkan tahap-tahap dalam pelaksanaannya.
- b) Kontinu: pelaksanaan supervisi dilakukan secara berkesinambungan/ terus menerus.
- c) Teratur: pelaksanaan supervisi dilakukan secara sistematis, sesuai dengan perencanaan dari supervisi yang telah disusun.
- d) Objektif: supervisi harus memiliki tujuan yang jelas dan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan.
- e) Demokratis: pelaksanaan supervisi bersifat demokratis, memberi keleluasaan berpendapat kepada orang yang di supervisi.
- f) Kooperatif: supervisi bercorak kerjasama, maksudnya antara supervisor/ pengawas dan orang yang di supervisi mampu menjalin kerjasama yang baik dalam pelaksanaan supervisi.
- g) Menggunakan alat: dalam pelaksanaan supervisi, supervisor/ pengawas menggunakan alat sebagai media yang membantu agar pelaksanaan supervisi berjalan maksimal.
- h) Konstruktif: kegiatan supervisi bersifat membangun serta meningkatkan kualitas terhadap apa yang di supervisinya.

¹²Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 236.

- i) Kreatif: kegiatan supervisi diharapkan mampu memunculkan/ menciptakan ide baru terhadap peningkatan kompetensi profesional guru Bimbingan dan Konseling.

Rifai dalam buku karangan Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa untuk menjalankan tindakan-tindakan dalam supervisi sebaiknya kepala sekolah hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a) Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif yaitu, pada yang di bimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- b) Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis dan mudah dilaksanakan).
- c) Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
- d) Supervisi harus memberikan perasaan aman pada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang di supervisi.
- e) Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
- f) Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai sekolah.
- g) Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
- h) Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- i) Supervisi tidak boleh bersifat mencari kesalahan dan kekurangan.
- j) Supervisi tidak boleh dapat terlalu cepat mengharap hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
- k) Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif, mengusahakan/ memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak kita harapkan. Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang yang diawasi.¹³

Dari penjelasan mengenai prinsip-prinsip supervisi di atas dapat dimaknai bahwa supervisi hendaknya bersifat membangun serta menginspirasi orang-orang

¹³Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 117-118.

yang di awasi/ di bimbing, supervisi juga harus didasarkan pada realitas yang ada, serta tidak bersifat mendesak dan mencari kesalahan/ kekurangan dari orang-orang yang hendak di supervisi.

3. Pelaksanaan Supervisi Oleh Kepala Madrasah

Kegiatan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala madrasah dan pengawas madrasah, tujuannya untuk membina guru dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru dan siswa-siswi untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu supervisi di pandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran di madrasah.

Menurut Soetjipto dan Raflis Kosasi dalam usaha mempertinggi efisiensi dan efektivitas proses pelaksanaan supervisi pendidikan, kegiatan supervisi tersebut perlu dilandasi oleh hal-hal berikut:

- a. Kegiatan supervisi harus dilandasi atas filsafat pancasila, ini berarti bahwa dalam melaksanakan bantuan untuk perbaikan proses belajar mengajar, supervisor harus dijiwai oleh penghayatan terhadap nilai-nilai pancasila.
- b. Pemecahan masalah supervisi harus dilandaskan kepada pendekatan ilmiah yang dilakukan secara aktif antara lain berarti bahwa di dalam memecahkan masalah harus digunakan kaidah ilmiah seperti berpikir logis, objektif, berdasarkan data yang dapat diverifikasi, dan terbuka terhadap kritik.
- c. Keberhasilan supervisi harus dinilai dari sejauhmana kegiatan tersebut menunjang prestasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar.
- d. Supervisi harus dapat menjamin kontinuitas perbaikan dan perubahan program pengajaran. Jika supervisi dilaksanakan, maka hasilnya harus merupakan suatu peningkatan proses hasil belajar siswa.
- e. Supervisi bertujuan untuk mengembangkan keadaan yang *favorable* untuk terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar

yang efektif dan efisien hanya akan terjadi jika lingkungan proses itu mendukungnya, oleh karena itu, perlu diupayakan agar lingkungan memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar lebih baik.¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa untuk memperoleh hasil dari pelaksanaan supervisi yang maksimal, maka seorang supervisor hendaknya mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang gunanya untuk menuntun supervisor dalam melakukan supervisi terhadap perbaikan proses belajar mengajar.

Selain itu pelaksanaan supervisi juga harus menjamin perbaikan dan perubahan program pengajaran secara berkelanjutan, dan hasil dari pelaksanaan supervisi diharapkan dapat meningkatkan proses hasil belajar siswa.

Yusak Burhanudin mengemukakan ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan supervisi yaitu:

- a) Supervisi hendaknya dilaksanakan dengan persiapan dan perencanaan sistematis.
- b) Supervisor hendaknya memberitahukan kepada orang-orang yang bersangkutan tentang rencana supervisinya.
- c) Agar memperoleh data yang lengkap, supervisor hendaknya jangan hanya menggunakan satu macam teknik, melainkan beberapa macam teknik, seperti wawancara, observasi sekolah, kunjungan kelas dan sebagainya.
- d) Laporan hasil supervisi hendaknya dibuat dua rangkap, satu lembar untuk pejabat yang akan diberi laporan dan satu lembar lagi untuk sekolah yang di supervisi.
- e) Penilaian dalam supervisi hendaknya dituangkan dalam format-format, *checklist* atau *rating sceale*.
- f) Penilaian masing-masing komponen kegiatan yang di titikberatkan dari beberapa aspeknya, agar dicari nilai rata-ratanya.
- g) Berdasarkan nilai semua komponen, dibuat rekapitulasi dari seluruh hasil penilaian mengenai sekolah yang bersangkutan.¹⁵

Dari pendapat yang dikemukakan Yusak Burhanudin, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan supervisi seorang supervisor harus membuat perencanaan

¹⁴Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan...*, h. 239.

¹⁵Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 104.

terlebih dahulu serta memberitahukan orang-orang yang hendak di supervisi. Selain itu agar supervisor memperoleh data yang lebih lengkap maka hendaknya supervisor melakukan beberapa teknik dalam supervisi bukan hanya satu teknik saja. Hasil dari supervisi dibuat dua rangkap, satu lembar untuk pejabat yang meminta laporan supervisi dan satu lembar untuk madrasah yang bersangkutan.

Teknik-teknik supervisi yang dipandang bermanfaat oleh Sutisna yang dikutip oleh Syaiful Sagala yaitu:

- a. Kunjungan kelas, kunjungan kelas sering disebut kunjungan supervisi yang dilakukan kepala madrasah (atau pengawas/ penilik) adalah yang paling efektif untuk mengamati guru bekerja, alat, metode, dan teknik mengajar tertentu yang dipakainya, dan untuk mempelajari situasi belajar secara keseluruhan dengan memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan siswa/i.
- b. Pembicaraan individual, pembicaraan individual merupakan teknik supervisi yang sangat urgen karena kesempatan yang diciptakannya bagi kepala madrasah (pengawas/penilik) untuk bekerja secara individual dengan guru sehubungan dengan masalah-masalah profesional pribadinya.
- c. Diskusi kelompok, dengan diskusi kelompok (atau sering pula disebut pertemuan kelompok) dimaksud suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkumpul dalam situasi bertatap muka dan melalui interaksi untuk mencapai keputusan tentang masalah-masalah bersama.
- d. Demonstrasi mengajar, rencana demonstrasi mengajar merupakan teknik berharga pula, karena telah di susun dengan teliti dan di cetak lebih dulu, dengan menekankan pada hal-hal yang di anggap penting pada nilai teknik mengajar tertentu.
- e. Kunjungan kelas antar kelas, sejumlah studi telah mengungkapkan bahwa kunjungan kelas yang dilakukan guru-guru di antara mereka sendiri adalah efektif dan disukai.
- f. Perpustakaan profesional, merupakan sumber informasi yang sangat membantu kepada pertumbuhan profesional personil mengajar madrasah.¹⁶

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Sutisna terlihat jelas bahwa ada beragam teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan supervisi di madrasah,

¹⁶Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan...*, h. 238-240.

diantaranya yaitu kunjungan kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas antar kelas, dan perpustakaan profesional.

Adapun penjelasan mengenai teknik supervisi menurut pemahaman penulis adalah:

- a) Kunjungan kelas merupakan salah satu teknik yang efektif karena pengawas madrasah dapat mengamati secara langsung bagaimana guru bekerja di dalam kelas. Mulai dari metode, alat yang digunakan, serta penguasaan terhadap materi yang diberikan kepada peserta didik.
- b) Pembicaraan individual adalah teknik dimana kepala madrasah memiliki kesempatan untuk membicarakan secara langsung permasalahan terkait supervisi dengan guru yang bersangkutan.
- c) Diskusi kelompok adalah berkumpulnya sekumpulan orang untuk membahas masalah terkait supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah yang tujuannya untuk mencari solusi/ keputusan secara musyawarah.
- d) Demonstrasi mengajar merupakan teknik dimana guru BK menyusun dan mencetak Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) terlebih dahulu yang nantinya akan digunakan pada saat demonstrasi mengajar.
- e) Kunjungan kelas antar kelas merupakan teknik dimana guru-guru saling melakukan visitasi ke kelas pada saat guru lain sedang melakukan pemberian layanan.
- f) Perpustakaan profesional merupakan sumber informasi bagi setiap guru dalam meningkatkan profesionalitas kinerja. Dengan mengunjungi perpustakaan, guru

akan memiliki wawasan lebih luas lagi sehingga akan maksimal dalam melakukan kerjanya sebagai guru.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

Seorang guru mungkin akan melihat pentingnya supervisi untuk membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan untuk menjadi guru yang profesional dalam bidangnya. Kepala madrasah juga menyorot bahwa perlunya supervisi sebagai salah satu jalan untuk membina guru sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi guru yang profesional.

Beberapa faktor tentang perlunya supervisi dalam pendidikan diungkap oleh Peter F. Oliva yang dikutip oleh Djailani AR dan M. Gade Cut Ahmad dalam modul supervisi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Program-program pendidikan guru tidak menghasilkan output yang siap pakai, karena lembaga pendidikan guru hanya mengajarkan pendidikan secara umum. Sementara perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat tidak dapat dipelajari secara keseluruhan pada saat di lembaga pendidikan guru dan praktek mengajar bagi calon guru yang hanya berlangsung selama sepuluh minggu di madrasah-madrasah.
- b. Adanya pembatasan bagi guru dalam mengajar yang berasal dari peraturan madrasah, peraturan pemerintah, kondisi murid dan kondisi masyarakat.
- c. Adanya perubahan yang diperlukan dan tak dapat dielakkan dalam sistem pendidikan. Program-program madrasah dan metode selalu berkembang sesuai dengan perubahan waktu.¹⁷

Dengan beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, tampak jelas bahwa supervisi sangat diperlukan dalam pendidikan. Dimana peran kepala madrasah sebagai supervisor sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling.

¹⁷Djailani AR, Gade Cut Ahmad, M, *Modul Supervisi Pendidikan*, (Banda Aceh: Unsyiah, 2010).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya atau cepat lambatnya supervisi menurut Ngalim Purwanto, yaitu:

- a) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. Apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil, atau di pelosok.
- b) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah.
- c) Tingkatan dan jenis sekolah.
- d) Keadaan guru dan pegawai yang tersedia.
- e) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Diantara faktor-faktor yang lain, yang terakhir ini adalah yang terpenting. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala sekolah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu tidak akan ada artinya.¹⁸

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang terpenting dalam supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah adalah kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala madrasah selaku supervisor. Selain itu lokasi, kondisi, tingkatan dan jenis madrasah juga mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi di suatu madrasah.

B. Konsep Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi merupakan kemampuan/ keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang gunanya untuk meningkatkan kinerja yang lebih maksimal.

Guru sebagai orang yang memegang peran penting dalam dunia pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam merancang strategi pembelajaran yang akan diberikan kepada objek didik. Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada penampilan guru dalam mengajar.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa-siswinya.

¹⁸Ngalim Purwanto, *Administrasi dan...*, h. 117-118.

Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai kemampuan menjalankan tugasnya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian kompetensi adalah: “kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal”.¹⁹

Dari definisi yang tertuang dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dapat dipahami bahwa kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk menentukan suatu hal.

Pendapat Usman yang dikutip oleh Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus menyebutkan bahwa:

Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kemampuan kualitatif seseorang adalah kemampuan sikap dan perbuatan seseorang yang hanya dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk. Sedangkan kuantitatif adalah kemampuan seseorang yang dapat dinilai dengan ukuran. Kompetensi yang terdapat dalam pengertian di atas dapat digunakan dalam dua konteks. Pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati, yakni seperangkat teori ilmu pengetahuan dalam bidangnya. Kedua, sebagai konsep yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.²⁰

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Usman, kompetensi merupakan suatu hal yang menggambarkan tentang kemampuan seseorang baik itu secara kualitatif/ kualitas maupun secara kuantitatif/ ukuran. Apabila dilihat dari segi kualitatif, maka kompetensi seseorang dapat dinilai dengan ukuran baik dan buruk, sedangkan bila dilihat secara kuantitatif maka kompetensi seseorang dapat dinilai berdasarkan ukuran (banyak/ tidak) nya.

¹⁹W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 405.

²⁰Fahrudin Saudagar, Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Garuda Persada, 2009), h. 30.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru sebagai tenaga kependidikan yang harus dapat menunjukkan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan yang akan menentukan guru tersebut kompeten atau tidak kompeten.

Definisi lain mengenai kompetensi adalah: “suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif”.²¹

Dari uraian di atas dapat dimaknai bahwa kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan cara-cara dalam berpikir dan bertindak secara layak dalam pelaksanaan kinerjanya.

Permendiknas No.27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor menyebutkan bahwa: “kompetensi yang harus dimiliki guru Bimbingan Konseling mencakup empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional”.²²

Berdasarkan pemaparan di atas, uraian mengenai kompetensi-kompetensi tersebut yaitu:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang

²¹Setiawan Dimas, *Definisi Kompetensi*, 7 Agustus 2012. Diakses pada tanggal 26 Februari 2016 dari situs: <http://definिसimu.blogspot.co.id/2012/08/definisi-kompetensi.html>.

²²Permendiknas No. 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor.

dimiliki.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil belajar, (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²³

Berdasarkan uraian mengenai kompetensi pedagogik di atas dapat dipahami bahwa kompetensi tersebut adalah kemampuan yang harus dimiliki guru BK terkait dengan pengelolaan peserta didik, penentuan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, menyusun rancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang aktif dan kondusif, merancang dan melaksanakan evaluasi, serta menganalisis hasil evaluasi.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan diri yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

Adapun kompetensi kepribadian dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 adalah: “Kemampuan kepribadian yang meliputi: (a) mantap, (b) stabil, (c) dewasa, (d) arif, (e) berwibawa, (f) berakhlak mulia, (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (h) mengevaluasi kinerja sendiri, (i) mengembangkan diri

²³Peraturan Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2016 dari situs: <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>.

secara berkelanjutan”.²⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, bijaksana, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan untuk orang lain khususnya peserta didik di madrasah. Dengan adanya kepribadian yang positif dari seorang guru akan membantu dalam pembentukan karakter/ kepribadian peserta didik yang baik pula.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan yang dimiliki guru berkenaan dengan lingkungan sosial, diantaranya seperti kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah:

Kompetensi pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan, (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.²⁵

Dari pemaparan di atas dapat dimaknai bahwa dengan adanya kompetensi sosial seorang guru akan lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, hal ini akan bermanfaat bagi keseharian guru tersebut.

²⁴Peraturan Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2016 dari situs: <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>.

²⁵Peraturan Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2016 dari situs: <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Adapun kompetensi profesional menurut Kunandar adalah: “Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di madrasah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya”.²⁶

Dari pengertian mengenai kompetensi profesional di atas dapat diketahui bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan/ keterampilan yang dimiliki seorang guru yang berkaitan dengan penguasaan substansi akademiknya, serta penguasaan tentang konsep dan praksis penelitian dalam bidang keilmuannya.

Berdasarkan pemaparan mengenai kompetensi guru tersebut tampak jelas bahwa untuk menjadi guru yang profesional dituntut untuk memiliki keempat kompetensi tersebut. Dengan adanya kompetensi tersebut seorang guru akan mampu menjalankan kinerjanya secara maksimal.

Akan tetapi disini penulis akan menekankan pada salah satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru Bimbingan Konseling dalam menjalankan tugasnya dan memberikan pelayanan kepada siswa didik. Maksud penulis disini bukan ingin mengedepankan kompetensi profesional saja, tetapi ingin menitikberatkan pada sub bahasan kompetensi profesional tanpa ada deskriminasi dari keseluruhan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling profesional, karena keempat kompetensi tersebut harus dimiliki.

²⁶Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 77.

2. Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

Guru profesional adalah guru yang mampu melaksanakan kinerja profesinya secara maksimal. Untuk memperoleh hasil dari kinerja yang maksimal tersebut, guru harus menempuh jalur pendidikan sesuai bidang keilmuan yang dikehendaknya. Dalam dunia pendidikan untuk menjadi seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki empat kompetensi seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-undang Peraturan Republik Indonesia. Salah satu kompetensinya adalah kompetensi profesional.

Menurut Natawidjaja, kompetensi profesional adalah: “kemampuan yang mencakup sosok tubuh disiplin ilmu Bimbingan Konseling beserta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang, yaitu melandasi kinerja kerja, profesional atau akademik atau kepakaran lulusan studi Bimbingan Konseling”.²⁷

Dari pengertian mengenai kompetensi profesional di atas, mengandung artian bahwa guru Bimbingan Konseling dikatakan memiliki kompetensi profesional apabila guru Bimbingan Konseling tersebut mampu mengaplikasikan pengetahuan akademiknya untuk diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling di madrasah.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 6 bahwa: “guru Bimbingan Konseling merupakan salah satu kualifikasi pendidik”.²⁸ Munandir dalam bukunya yang berjudul program bimbingan karir di sekolah menyatakan bahwa:

²⁷Natawidjaja, R, *Pengembangan Program ...*, h. 6.

²⁸Mini Jaya Abadi, *UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Mini Jaya Abadi, 2003).

Guru Bimbingan Konseling sebagai profesi pendidik mempunyai keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang berbeda dengan tenaga pendidik lain. Hal ini mempunyai implikasi bahwa guru Bimbingan Konseling sebagai pendidik harus mempunyai susunan kualifikasi dan kompetensi-kompetensi berdasar konteks tugas dan ekspektasi profesi guru Bimbingan Konseling. Guru Bimbingan Konseling adalah penggerak dan faktor kunci seluruh usaha bimbingan. Guru Bimbingan Konseling menjadi “orang yang memegang senjata” dan dengan senjata di sini yang dimaksudkan adalah bimbingan: perangkat sistemnya, programnya, teknik dan prosedurnya, sarana dan prasarannya.²⁹

Dari pendapat Munandir di atas, dapat dipahami bahwa untuk melakukan penyelenggaraan Bimbingan Konseling yang baik di madrasah, maka harus dilakukan oleh seorang guru Bimbingan Konseling yang profesional. Guru Bimbingan Konseling yang profesional adalah guru Bimbingan Konseling yang memiliki karakteristik, kualitas, sikap dasar yang efektif, serta mempunyai kompetensi-kompetensi dasar. Salah satunya adalah kompetensi profesional.

Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) dalam Permendiknas nomor 27 tahun 2008, menyebutkan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru Bimbingan Konseling mencakup:

- a. Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli.
Perwujudan menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli ditampilkan guru Bimbingan Konseling madrasah dengan menguasai hakikat asesmen, memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan Bimbingan Konseling, menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan Bimbingan Konseling, mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli, memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli, memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan, mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan Bimbingan Konseling, menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan

²⁹Munandir, *Program Bimbingan Karir di Sekolah*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), h. 11.

Bimbingan Konseling dengan tepat, menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen.

- b. Menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan Konseling.
Perwujudan menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan Konseling di tampilkan guru Bimbingan Konseling madrasah dengan mengaplikasikan arah profesi Bimbingan Konseling, mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan Bimbingan Konseling, mengaplikasikan pelayanan Bimbingan Konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja, dan yang terakhir mengaplikasikan pendekatan/ model/ jenis pelayanan dan kegiatan pendukung Bimbingan Konseling.
- c. Merancang program Bimbingan Konseling.
Perwujudan dari merancang program Bimbingan Konseling di tampilkan guru Bimbingan Konseling madrasah dengan menganalisis kebutuhan konseli, menyusun program Bimbingan dan Konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan, menyusun rencana pelaksanaan program Bimbingan Konseling, dan merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program Bimbingan Konseling.
- d. Mengimplemetasikan program Bimbingan Konseling yang komprehensif.
Perwujudan dari mengimplemetasikan program Bimbingan Konseling yang komprehensif di tampilkan guru Bimbingan Konseling madrasah dengan melaksanakan program Bimbingan Konseling, melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan Bimbingan Konseling, memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli, serta mengelola sarana dan biaya program Bimbingan Konseling.
- e. Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan Konseling.
Perwujudan dari menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan Konseling di tampilkan guru Bimbingan Konseling madrasah dengan melakukan evaluasi hasil, proses, dan program Bimbingan Konseling, menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan Bimbingan Konseling kepada pihak terkait, dan menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program Bimbingan Konseling.
- f. Memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional.
Perwujudan dari memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional di tampilkan guru Bimbingan Konseling madrasah dengan memahami dan mengelola kekuatan dan keterbatasan pribadi dan profesional, menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesional guru Bimbingan Konseling, mempertahankan objektivitas dan menjaga agar tidak larut dengan masalah konseli, melaksanakan referral sesuai dengan keperluan, peduli terhadap identitas profesional dan pengembangan profesi, mendahulukan kepentingan konseli daripada kepentingan pribadi guru Bimbingan Konseling, dan menjaga kerahasiaan konseli.
- g. Menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan Konseling.

Perwujudan dari menguasai konsep dan praksis penelitian dalam Bimbingan Konseling di tampilkan guru Bimbingan Konseling madrasah dengan memahami berbagai jenis dan metode penelitian, mampu merancang penelitian Bimbingan Konseling, melaksanakan penelitian Bimbingan Konseling, dan memanfaatkan hasil penelitian dalam Bimbingan Konseling dengan mengakses jurnal pendidikan dan Bimbingan Konseling.³⁰

Dari penjabaran di atas mengenai pengelompokan substansi kompetensi profesional dapat diketahui bahwa penting bagi guru Bimbingan Konseling untuk dapat melaksanakan seluruh layanan Bimbingan Konseling serta kegiatan pendukungnya. Keberhasilan guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan layanan Bimbingan Konseling serta kegiatan pendukung Bimbingan Konseling dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat sejauh mana kompetensi profesionalitas guru Bimbingan Konseling tersebut.

C. Kompetensi Kepala Madrasah Dalam Melakukan Supervisi Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

Kompetensi merupakan kemampuan/ keterampilan yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan kinerja terhadap profesinya. Kepala madrasah selaku pemimpin madrasah dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan kinerja yang berkenaan dengan madrasah yang dipimpinnya.

Menurut Poerwadarmita: “kepala madrasah diartikan sebagai guru yang memimpin madrasah”.³¹ Kepala madrasah pada hakikatnya adalah pejabat formal sebab pengangkatannya melalui proses dan prosedur yang berlaku.

³⁰Permendiknas No.27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK).

³¹ W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Umum...*, h. 482.

Mulyasa, dalam bukunya yang berjudul *Menjadi kepala sekolah profesional* berpendapat bahwa: “dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah/ madrasah dan apa yang dipikirkan orang tua serta masyarakat tentang sekolah/ madrasah”.³²

Kepala madrasah dituntut untuk selalu berusaha membina serta mengembangkan kerjasama yang baik antara sekolah/ madrasah dan masyarakat guna mewujudkan sekolah/ madrasah yang efektif dan efisien.

Kualifikasi khusus yang harus dimiliki oleh seorang yang hendak menjadi kepala madrasah berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah atau Madrasah yaitu:

- “(a) Berstatus sebagai guru sesuai jenjang mana akan menjadi kepala madrasah.
- (b) Mempunyai sertifikat pendidik sebagai guru sesuai jenjangnya.
- (c) Mempunyai sertifikat kepala madrasah sesuai jenjangnya yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan oleh pemerintah”.³³

Sedangkan berdasarkan undang-undang no. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas madrasah sebagai berikut:

- a. Pengawas madrasah berpendidikan minimal S1.
- b. Berpangkat minimal pembina golongan IV/a.
- c. Berprestasi dalam tugas kepengawasan.
- d. Pengawas yang berdomisili di kabupaten atau kota terdekat dengan pakar pendidikan yang menjadi pembimbing.

³²E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 187.

³³Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah atau Madrasah.

- e. Belum pernah mengikuti program penelitian tindakan madrasah sebelumnya.³⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa untuk menjadi kepala madrasah maupun pengawas madrasah diharuskan memiliki kualifikasi khusus. Dengan adanya kualifikasi tersebut seseorang bisa dikatakan mampu dalam statusnya sebagai kepala madrasah maupun pengawas madrasah.

Kompetensi supervisor/ pengawas telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/ madrasah seperti yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam buku *Supervisi pembelajaran*, yakni: “(1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian dan pengembangan, (6) kompetensi sosial. Setiap dimensi dikembangkan menjadi beberapa kompetensi utama”.³⁵

Untuk melaksanakan kegiatan supervisi, seorang supervisor/ pengawas diharuskan memiliki kemampuan atau kecakapan. Dengan kemampuan atau kecakapan yang dimiliki tersebut, supervisor/ pengawas akan mampu melaksanakan kinerjanya secara maksimal.

1. Kompetensi Kepribadian

Untuk menjadi supervisor, kepala madrasah dituntut memiliki beberapa kompetensi, salah satunya adalah kompetensi kepribadian.

³⁴Undang- undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah.

³⁵Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 160.

Kompetensi kepribadian pengawas madrasah/ kepala madrasah menurut Syaiful Sagala adalah kemampuan pengawas dalam menampilkan dirinya atau *performance* diri sebagai pribadi yang:

- a. Memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani
- b. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas
- c. Memiliki kreatifitas dalam bekerja dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- e. Memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan.³⁶

Makna dari kompetensi kepribadian yang dikemukakan di atas adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan pengawas madrasah/ kepala madrasah dalam melaksanakan tugas harus tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal berkepribadian akhlak mulia, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam kerja harus selalu menjadi teladan bagi guru-guru yang lain dalam bersikap dan berperilaku.

2. Kompetensi Supervisi Manajerial

Selain memiliki kompetensi kepribadian kepala madrasah selaku supervisor juga diharuskan memiliki kompetensi supervisi manajerial. Sebagaimana kita ketahui bahwa supervisi adalah usaha pengawasan untuk memajukan dan meningkatkan kualitas madrasah. Dengan demikian adanya kompetensi supervisi manajerial akan membantu supervisor dalam pelaksanaan supervisinya.

Kompetensi supervisi manajerial kepala madrasah menurut Syaiful Sagala adalah:

³⁶Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 13.

Kemampuan melakukan pembinaan, penilaian, bimbingan dalam bidang administrasi dan pengelolaan sekolah yang meliputi kemampuan pengawas madrasah menguasai teori, konsep, metode dan teknik pengawasan pendidikan dan aplikasinya dalam menyusun program. Oleh sebab itu pengawas dituntut memiliki kemampuan manajerial maupun kemampuan menguasai program dan kegiatan bimbingan serta memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan di madrasah binaannya.³⁷

Makna dari kompetensi manajerial yang diuraikan di atas adalah kemampuan kepala madrasah dalam mengelola madrasah, serta menguasai teori, konsep maupun metode dan teknik tentang pengawasan pendidikan. Kepala madrasah diharuskan memiliki kemampuan manajerial agar pelaksanaan supervisi dapat berjalan dengan baik.

3. Kompetensi Supervisi Akademik

Kemampuan lain yang harus dimiliki supervisor adalah kemampuan supervisi akademik. Kemampuan/ keterampilan ini berkenaan dengan keterampilan kepala madrasah selaku supervisor dalam merancang perangkat pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, bahwa kompetensi supervisi akademik adalah:

Kemampuan membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberi contoh kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran dengan pemilihan strategi, metode, teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.³⁸

³⁷Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 15.

³⁸Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 16.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan yang dipraktikkan oleh kepala madrasah dalam membimbing serta memberi contoh kepada para guru dalam penyusunan silabus dan RPP/ RPL yang nantinya akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

4. Kompetensi Evaluasi Pendidikan

Selain memiliki ketiga kompetensi di atas, kepala madrasah selaku supervisor juga diharuskan memiliki kompetensi dalam mengevaluasi pendidikan.

Menurut Syaiful Sagala kompetensi evaluasi pendidikan adalah:

Kemampuan pengawas madrasah/ kepala madrasah dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Materi pokok dalam evaluasi pendidikan adalah penilaian proses dan hasil belajar, penilaian program pendidikan, penilaian kinerja guru, kinerja kepala sekolah. Penilaian itu sendiri diartikan sebagai proses pemberian pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.³⁹

Makna dari kompetensi evaluasi pendidikan adalah kemampuan kepala madrasah dalam mengumpulkan, mengolah, menafsirkan serta menyimpulkan data dan informasi yang telah dikumpulkan yang tujuannya untuk melihat tingkat keberhasilan pendidikan.

5. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan

Kompetensi berikutnya yang harus dimiliki kepala madrasah selaku supervisor adalah kompetensi penelitian dan pengembangan. Kompetensi penelitian dan pengembangan menurut Syaiful Sagala adalah:

Kemampuan pengawas madrasah/ kepala madrasah dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian pendidikan serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan.

³⁹Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 17.

Dimensi kompetensi penelitian dan pengembangan terdiri atas:

- a. Menguasai berbagai pendekatan, jenis dan metode penelitian dan pendidikan.
- b. Menentukan masalah kepengawasan yang penting diteliti baik untuk keperluan tugas kepengawasan maupun untuk pengembangan karir profesi.
- c. Menyusun proposal penelitian pendidikan baik penelitian kualitatif maupun kuantitatif.
- d. Melaksanakan penelitian pendidikan untuk pemecahan masalah pendidikan dan perumusan kebijakan pendidikan yang bermanfaat bagi tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- e. Mengolah dan menganalisis data hasil penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun kuantitatif.
- f. Menulis karya ilmiah dalam bidang pendidikan dan kepengawasan serta memanfaatkannya untuk perbaikan kualitas pendidikan.
- g. Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas baik perencanaan maupun pelaksanaannya di madrasah.⁴⁰

Dari penjelasan mengenai kompetensi penelitian dan pengembangan dapat dipahami bahwa makna dari kompetensi ini adalah kemampuan kepala madrasah dalam melakukan penelitian pendidikan yang tujuannya untuk memecahkan masalah dalam pendidikan serta memperbaiki kualitas pendidikan.

6. Kompetensi Sosial

Keterampilan terakhir yang harus dimiliki kepala madrasah selaku supervisor adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkenaan dengan hubungan supervisor dengan berbagai pihak di madrasah.

Kompetensi sosial yang dikemukakan Syaiful Sagala adalah:

Kemampuan pengawas madrasah dalam membina hubungan dengan berbagai pihak. Kompetensi pengawas madrasah mengindikasikan dua ketrampilan yang harus dimiliki pengawas, yaitu: (1) ketrampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan termasuk ketrampilan bergaul, (2) ketrampilan bekerja dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok.⁴¹

⁴⁰Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 12.

⁴¹Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 14.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa seorang kepala madrasah harus memiliki keterampilan dalam membina hubungan baik dengan berbagai pihak. Dengan keterampilan tersebut akan memudahkan kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi di madrasah.

D. Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling

Supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling adalah usaha untuk mendorong, mengkoordinasikan dan menuntun pertumbuhan guru Bimbingan Konseling secara berkesinambungan baik secara individual maupun kelompok agar lebih memahami serta mampu bertindak secara efektif dalam melaksanakan layanan Bimbingan Konseling, sehingga guru Bimbingan Konseling mampu mendorong pertumbuhan tiap siswa-siswi secara berkesinambungan guna dapat berpartisipasi secara cerdas di dalam kehidupan masyarakat yang demokratis. Kepala madrasah selaku supervisor Bimbingan Konseling bertugas melakukan pengawasan Bimbingan Konseling di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis Bimbingan Konseling dan administrasi pada satuan pendidikan dasar dan menengah.

Ada beragam konsep supervisi seperti yang diungkapkan oleh Piet A. Sahertian dalam bukunya yang berjudul konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan yang menyatakan bahwa:

secara historis mula-mula diterapkan konsep supervisi yang tradisional, yaitu pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Perilaku supervisi ini

disebut juga dengan *snooper vision*, yaitu tugas memata-matai untuk menemukan kesalahan.⁴²

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala madrasah harus mempunyai strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui kerjasama yang kooperatif, memberikan dorongan dan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan profesinya.

Menurut Mulyasa salah satu strategi yang dapat dilakukan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru yaitu dengan:

Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif dimaksudkan bahwa dalam peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mementingkan kerjasama dengan tenaga kependidikan dan pihak lain yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan. Sebagai manajer kepala sekolah harus mau dan mampu mendayagunakan seluruh sumber daya sekolah dalam rangka mewujudkan visi, misi dan mencapai tujuan.⁴³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan profesionalisme guru, kepala madrasah hendaknya mampu mendayagunakan seluruh sumber daya di madrasah agar visi, misi dan tujuan madrasah dapat tercapai.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prayitno dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, bahwa:

Kepala madrasah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di madrasah memegang peranan strategis dalam mengembangkan layanan Bimbingan Konseling di madrasah. Secara garis besarnya, merinci peran, tugas dan tanggung jawab kepala madrasah dalam Bimbingan Konseling sebagai berikut:

- a) Mengkoordinir segenap kegiatan yang diprogramkan dan berlangsung di madrasah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan Bimbingan Konseling merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis.

⁴²Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar...*, h. 16.

⁴³E. Mulyasa, *Menjadi Kepala ...*, h. 103.

- b) Menyediakan prasarana, tenaga, dan berbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayanan Bimbingan Konseling yang efektif dan efisien.
- c) Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan Bimbingan Konseling.
- d) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan Bimbingan Konseling di madrasah.
- e) Memfasilitasi guru pembimbing/ konselor untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, melalui berbagai kegiatan pengembangan profesi.
- f) Menyediakan fasilitas, kesempatan, dan dukungan dalam kegiatan kepengawasan yang dilakukan oleh pengawas madrasah bidang Bimbingan Konseling.⁴⁴

Kepala madrasah merupakan figur yang bertugas mengatur, membimbing, melayani dan bekerjasama dengan guru-guru untuk mendidik siswa-siswi agar tercapai suatu tujuan pendidikan. Dalam bidang supervisi kepala madrasah juga mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pendidikan melalui peningkatan profesi guru secara terus menerus.

Adapun tugas kepala madrasah sebagai supervisor yang dikutip dalam buku karangan Piet A. Sahertian adalah:

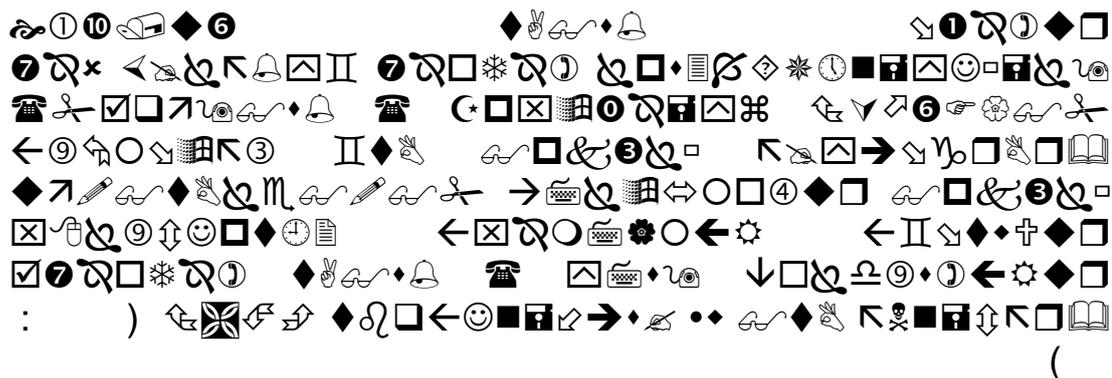
- a. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah dan kebutuhan murid, serta membantu guru dalam mengatasi persoalan.
- b. Membantu guru dalam mengatasi persoalan pedagogik.
- c. Memberi bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan melakukan orientasi.
- d. Membantu guru memberdayakan pengalaman belajar, sehingga suasana pembelajaran bisa menggembirakan peserta didik.
- e. Memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis.⁴⁵

Berdasarkan uraian mengenai tugas kepala madrasah sebagai supervisor, dapat dimaknai bahwa selaku supervisor kepala madrasah harus mampu membimbing dan membantu guru dalam memahami dan menyelesaikan masalah

⁴⁴Prayitno, *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), h. 50.

⁴⁵Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar ...*, h. 17.

serta kebutuhan siswa-siswi. Selain itu sebagai seorang pemimpin sudah seharusnya kepala madrasah memberikan pimpinan yang efektif dan demokratis sehingga madrasah yang di pimpin akan terus maju dan berkembang dengan baik. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa:



Artinya:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al Baqarah: 30).⁴⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu ketentuan dari Allah SWT yang keberadaannya tidak mungkin di tawar lagi. Adanya kepemimpinan dalam Islam merupakan suatu keharusan yang mutlak.

Kepala madrasah selaku pemimpin serta supervisor memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada guru baru dengan melakukan orientasi terhadap madrasah, serta membantu guru dalam memberdayakan pengalaman belajar

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al Quran Al Karim dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1996), h. 6.

sehingga suasana belajar yang tercipta mampu membangkitkan gairah belajar siswa-siswinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang sedang terjadi yang diamati oleh penulis. Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode yang bersifat deskriptif analisis yaitu: “metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan masalah yang sedang terjadi dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data secara objektif”.¹ Gambaran atau penjelasan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu berkenaan dengan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

B. Subyek Penelitian

Untuk memperoleh data di lapangan, penulis perlu menentukan subyek penelitian guna mendapatkan informasi selama penelitian di MAN Darussalam Aceh Besar. Adapun subyek penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah: “berupa benda, hal atau orang”.²

Sedangkan menurut Bambang Prasetyo dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif, subyek penelitian merupakan: “kasus atau orang yang

¹Dudung Abdurrohman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), h. 7.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 152.

diikutsertakan dalam penelitian tempat penulis mengukur variabel-variabel penelitiannya”.³

Dari kedua pengertian di atas dapat diketahui bahwa subyek penelitian adalah benda, hal maupun orang yang dilibatkan dalam rancangan penelitian yang gunanya untuk membantu penulis dalam memperoleh data dari penelitian yang penulis teliti.

Teknik pengambilan subyek dilakukan dengan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah: “pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya”.⁴

Pemilihan subyek dengan teknik *purposive sampling* bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menentukan subyek yang menjadi sumber untuk memperoleh data di lapangan selama penelitian berlangsung. Dimana subjek yang penulis pilih dipandang mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang penulis teliti.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah selaku pelaksana supervisi, tiga guru Bimbingan Konseling sebagai objek pelaksanaan supervisi serta penanggung jawab atas berlangsungnya proses Bimbingan Konseling, tiga guru mata pelajaran sebagai objek pelaksanaan supervisi dan 10 siswa-siswi yang terdiri dari dua siswa dan delapan siswi, dimana mereka adalah objek dari pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling di madrasah tersebut. Total subyek penelitian dalam skripsi ini berjumlah 17 orang.

³Bambang Prasetyo dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 158.

⁴Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 92.

C. Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

Instrumen penelitian merupakan tumpahan dari teori serta pengetahuan/wawasan yang dimiliki seorang penulis selaku peneliti di lapangan mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah penulis sendiri, dengan kata lain alat penelitian adalah si penulis atau biasa dikenal dengan istilah *human instrument*.

Menurut Sugiyono, *human instrument* adalah: "peran penulis sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian kualitatif".⁵ Penulis sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data serta sebagai pelapor hasil dari penelitian itu sendiri.

Keunggulan dari *human instrument* adalah dimana penulis bisa memanfaatkan kemampuan yang dimiliki sebagai alat pengumpulan data. Salah satunya kemampuan indra penglihatan yang dapat penulis gunakan untuk mengenali objek-objek yang akan penulis teliti. Selain itu penulis juga dapat menggunakan kemampuan berpikir untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat terdeteksi oleh panca indra, sehingga hal ini akan sangat membantu dalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah untuk mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian, data-data yang harus diambil sesuai

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 251.

dengan persoalan dan data tersebut adalah data-data yang ada hubungannya dengan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Metode *Library Research* (penelitian kepustakaan), yaitu suatu cara pengumpulan data dengan membaca buku-buku ilmiah dan berbagai referensi lainnya tentang teori dan berbagai pendapat para ahli yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini.
2. Metode *Field Research* (penelitian lapangan), yaitu suatu metode untuk mencari dan mengumpulkan data yang ada di lapangan yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

Secara rinci teknik pengumpulan data di lapangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam buku karangan Imam Suprayogo dan Tobrani menyatakan bahwa observasi adalah:

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap suatu fenomena dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena. Observasi dilakukan dengan cara merekam, memotret, mencatat fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁶

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung ke MAN Darussalam Aceh Besar. Yang akan menjadi sasaran dalam observasi ini adalah

⁶Imam Suprayogo, Tobrani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 167.

pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

2. Wawancara

Wawancara menurut Rachmat Kriyantono merupakan: “percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting) tentang suatu objek”.⁷

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Wawancara di dalam penelitian ini akan penulis lakukan dengan kepala madrasah, tiga orang guru Bimbingan Konseling, tiga guru mata pelajaran dan 10 orang siswa-siswi di MAN Darussalam Aceh besar.

Adapun tujuan dari wawancara yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, untuk mengetahui tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Dalam buku karangan Suharsimi Arikunto yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* menjelaskan bahwa: “dokumentasi berasal dari kata

⁷Rachmat Kriyantono, *Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 96.

dokumen, yang berarti bahan-bahan tertulis”.⁸ Teknik ini digunakan ketika mengadakan penelitian yang bersumber pada tulisan baik itu berupa dokumen, angket, dan sebagainya. Telaah dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam suatu penelitian dengan mengumpulkan informasi yang telah ada pada lembaga terkait.

Adapun tujuan dari dokumentasi yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti mengenai pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah: “mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi, serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca”.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga teknik analisis data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah: “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu”.¹⁰

Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi, diantaranya adalah: “triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 158.

⁹Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005), h. 358.

¹⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 330.

penyidik”.¹¹ Adapun uraian mengenai macam-macam triangulasi adalah sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian.
- b. Triangulasi metode adalah penggunaan sejumlah metode dalam suatu penelitian.
- c. Triangulasi teori adalah penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data.
- d. Triangulasi penyidik adalah penggunaan beberapa penyidik/ peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian.¹²

Pada penelitian ini dari keempat macam triangulasi tersebut penulis hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan menggunakan sumber.

Triangulasi sumber adalah: “pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara menggunakan beragam sumber data”.¹³ Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber dalam pengumpulan data. Selain mewawancarai kepala madrasah, penulis juga melakukan wawancara dengan tiga orang guru Bimbingan Konseling, tiga guru mata pelajaran serta 10 orang siswa-siswi MAN Darussalam Aceh Besar terkait dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

Langkah untuk melakukan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 331.

¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, h. 331.

¹³Mudjirahardjo, *Triangulasi Penelitian Kualitatif*, Maret 2003. Diakses pada tanggal 24 Februari 2016 dari situs: <http://phisiceducation09.blogspot.co.id/2013/03/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

Menurut Miles dan Huberman: “kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi”.¹⁴

Reduksi data merupakan: “bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil”.¹⁵ Data yang di reduksi adalah data yang berkenaan dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling, tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Setelah semua data yang dikumpulkan di lapangan telah di reduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data.

Penyajian data adalah: “kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan yang berkenaan dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling, tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling serta

¹⁴Miles, MB dan Huberman, AM, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, (Baverly Hills: Sage, 1992).

¹⁵Undip, *BAB III*. Diakses pada tanggal 1 Maret 2016 dari situs: eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB-III.pdf.

¹⁶Undip, *BAB III*. Diakses pada tanggal 1 Maret 2016 dari situs: eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB-III.pdf.

faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Semua informasi tersebut penulis susun secara sistematis sehingga akan menghasilkan gambaran yang nantinya akan penulis simpulkan pada tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Penarikan kesimpulan/ verifikasi dilakukan penulis secara terus menerus selama berada di lapangan. “Penarikan kesimpulan/ verifikasi dimulai dari permulaan pengumpulan data, penulis mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi-proposisi”.¹⁷ Kesimpulan-kesimpulan yang awalnya belum jelas akan meningkat menjadi lebih rinci. Kesimpulan-kesimpulan final akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan penulis. Penarikan kesimpulan yang penulis lakukan berkenaan dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling, tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

Pedoman penulisan skripsi berpedoman pada buku “*Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014*”, dengan beberapa penyesuaian.

¹⁷Undip, *BAB III*. Diakses pada tanggal 1 Maret 2016 dari situs: eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB-III.pdf.

BAB IV

SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DI MAN DARUSSALAM ACEH BESAR

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis MAN Darussalam Aceh Besar

MAN Darussalam Aceh Besar terbentuk pada tahun 1984 dengan didirikannya MAS Tungkob fillial MAN Montasik. Pada tahun 1992 pemerintah memberi bantuan sebanyak empat lokal dan tahun 1996 MAS Tungkob dinegerikan dan di ubah namanya menjadi MAN Darussalam karena terletak di kecamatan Darussalam. MAN Darussalam terletak di jalan Tgk Glee Iniem, Tungkob Aceh Besar. Adapun batas-batas adalah sebagai berikut:

- Bagian kanan : Rumah penduduk
- Bagian kiri : Pertokoan
- Bagian belakang : MIN dan MTsN Tungkob

2. Sejarah Berdiri MAN Darussalam Aceh Besar

MAN Darussalam Aceh Besar terbentuk pada tahun 1984 dengan didirikannya MAS Tungkob fillial MAN Montasik. Selama lebih kurang enam tahun MAS Tungkob menggunakan gedung MTsN Tungkob, dan pada tahun 1990 menggunakan gedung MIN Tungkob sebanyak tiga lokal. Pada tahun 1992 pemerintah memberi bantuan sebanyak empat lokal dan tahun 1996 MAS Tungkob dinegerikan dan di ubah namanya menjadi MAN Darussalam karena terletak di kecamatan Darussalam.

Pada tahun ajaran 2002/ 2003 MAN Darussalam mendapat bantuan gedung dari Departemen Agama Republik Indonesia dengan konstruksi dua lantai dan lengkap dengan fasilitas yang diperlukan.

Penegerian MAN Darussalam diresmikan oleh Sekjen Departemen Agama Republik Indonesia, Prof. Dr. H. Chatib Quzwain pada tanggal 21 April 1996 (3 Dzulhijjah 1416 H), berdasarkan SK Menag RI Nomor: 515.A/1995, tanggal 25 November 1995. Pimpinan madrasah yang pernah bertugas di MAN Darussalam Aceh Besar sejak awal berdirinya (1984) adalah:

Tabel 2.1 Nama-nama Kepala Madrasah yang pernah menjabat di MAN Darussalam Aceh Besar

No.	Nama	Periode Tugas
1.	Drs. H. Wardi A. Wahab	1984-1985
2.	Drs. Burhan Ali	1985-1989
3.	A. Djalil Mahmud	1989-2000
4.	Drs. Burhan Ali	2000-2002
5.	Drs. Uzair	2002-2005
6.	Dra. Sri Rahayuningsih	2005-2007
7.	Mustafa, S.Ag	2007-2011
8.	Muntasyir, MA	2011-2013
9.	Drs. Hamdan	2013- sekarang

3. Keadaan Fasilitas MAN Darussalam Aceh Besar

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh MAN Darussalam Aceh Besar terdiri dari ruang kepala madrasah, ruang dewan guru, ruang belajar, ruang tata usaha,

19.	Pos Satpam	1 Ruang	7 m ²	Baik
20.	Lapangan Olahraga		25 x 25 m ²	Baik

Sumber: Dokumen sekolah dan hasil pengamatan pada MAN Darussalam Aceh Besar.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa fasilitas yang dimiliki MAN Darussalam Aceh Besar sudah memadai. Hal ini merupakan faktor pendukung untuk keberhasilan pembelajaran secara efektif di MAN Darussalam Aceh Besar.

4. Keadaan Siswa MAN Darussalam Aceh Besar

Jumlah dari keseluruhan siswa-siswi yang menuntut ilmu di MAN Darussalam Aceh Besar pada tahun ajaran 2015/ 2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa-siswi MAN Darussalam Aceh Besar

Perincian Kelas	Banyaknya Murid		Jumlah
	LK	PR	
X - IPA 1	8	21	29
X - IPA 2	8	24	32
X – IPA 3	6	23	29
X – IIS 1	18	6	24
X – IIS 2	12	21	33
X – IAG	8	12	20
XI - IPA 1	9	27	36
XI – IPA 2	13	24	37
XI – IIS 1	17	25	42
XI – IIS 2	15	7	22

XI – IAG	13	12	25
XII - IPA 1	8	24	32
XII - IPA 2	9	23	32
XII - IPS 1	7	15	22
XII – IPS 2	6	16	22
XII – IAG	9	14	23
Jumlah	166	294	460

Sumber: Rekap absen siswa-siswi MAN Darussalam Aceh Besar.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah keseluruhan siswa di MAN Darussalam Aceh Besar adalah 166, sedangkan jumlah keseluruhan siswi di MAN Darussalam Aceh Besar adalah 294. Total keseluruhan dari siswa-siswi MAN Darussalam Aceh Besar 460 orang.

a. Visi dan Misi

1. Visi

Menuju peserta didik berprestasi yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan dilandasi iman dan taqwa (IMTAQ).

2. Misi

1. Meningkatkan prestasi akademik lulusan.
2. Membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.
3. Meningkatkan prestasi ekstrakurikuler.
4. Menumbuhkan minat baca.
5. Meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris dan Arab.
6. Meningkatkan wawasan teknologi.
7. Mencintai 5 K.

b. Interaksi Sosial di Sekolah

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan selama masa penelitian di MAN Darussalam Aceh Besar, penulis melihat interaksi sosial yang terjadi di lingkungan MAN Darussalam Aceh Besar tergolong baik. Adapun rinciannya yaitu:

1. Hubungan guru dengan guru : Baik
2. Hubungan guru dengan siswa : Baik
3. Hubungan siswa dengan siswa : Baik
4. Hubungan guru dengan pegawai tata usaha : Baik
5. Hubungan sosial secara keseluruhan : Baik

c. Tata Tertib

Peraturan yang ditetapkan di madrasah merupakan tata tertib yang diperlukan bagi guru, siswa, dan pegawai tanpa ada perbedaan dalam pelaksanaannya. Tata tertib ini dipatuhi dan dilaksanakan baik oleh semua komponen di madrasah. Adapun rincian tata tertib di MAN Darussalam Aceh Besar adalah sebagai berikut:

1. Siswa-siswi : Hadir tepat waktu.
2. Guru : Disiplin dan tepat waktu dalam mengajar.
3. Pegawai Tata Usaha : Disiplin dan melaksanakan tugas dengan baik.

5. Keadaan Guru MAN Darussalam Aceh Besar

Berdasarkan daftar pembagian tugas guru MAN Darussalam Aceh Besar semester genap tahun pelajaran 2015/2016, maka jumlah pendidik dan tenaga pendidik yang ada di MAN Darussalam Aceh Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.1 Nama Pendidik dan Tenaga Pendidik di MAN Darussalam Aceh Besar

No	NIP	Nama	Status Pegawai	Tugas Utama	Mata Pelajaran	Tugas Tambahan
1.	196202061999051001	Drs. Hamdan	PNS	Pendidik	Matematika	Kepala Madrasah
2.	197010251999051002	Zuhra S.Pd	PNS	Pendidik	Biologi	Wakil Kepala Madrasah
3.	198306142007102001	Sri Mulyanur, S.Pd.I	PNS	Pendidik	Matematika	Wakil Kepala Madrasah
4.	197006202003122002	Mardiani S.Pd	PNS	Pendidik	Bahasa Indonesia	Wakil Kepala Madrasah
5.	196604121999052001	Dra. Nurlina	PNS	Pendidik	Al Qur'an Hadist	Wakil Kepala Madrasah
6.	197309152007102004	Suryani ZN S.Ag	PNS	Pendidik	Aqidah Akhlak	Kepala Perpustakaan
7.	197311151999052001	Zakiati S.Ag	PNS	Pendidik	Fisika	Kep. Laboratorium
8.	197109261999052001	Susanna S.Pd	PNS	Pendidik	Kimia	Kep. Laboratorium
9.	197412022005012005	Nurlailawati S.Ag	PNS	Pendidik	Bahasa Inggris	Kep. Laboratorium
10.	196103011987031006	Drs. Sayuti	PNS	Pendidik	Bahasa Inggris	
11.	196501211991032001	Dra. Rosnilawati	PNS	Pendidik	Biologi	
12.	196506201999052001	Dra. Cut Nuriza	PNS	Pendidik	Fisika	
13.	195912311994032005	Dra. Nuraini Syammaun	PNS	Pendidik	Sejarah / Sejarah Nasional dan Umum	
14.	196409131992032010	Dra. Yusnidawati	PNS	Pendidik	Al Qur'an Hadist	

15.	196609241999052001	Dra. Khairina	PNS	Pendidik	Ekonomi / Akuntansi	
16.	196702091992032004	Dra. Sy. Fauzah	PNS	Pendidik	Biologi	
17.	196708081999051001	Zainuddin S.Pd	PNS	Pendidik	Pendidikan Kewarganegaraan	
18.	197002231999052001	Sufrida S.Ag	PNS	Pendidik	Bahasa Arab	
19.	196111111998031002	Drs. Buhari	PNS	Pendidik	Geografi	
20.	197011031999052002	Syarifah Riningsih S.Pd	PNS	Pendidik	Bahasa Inggris	
21.	197105171997032002	Nurchaili S.Pd	PNS	Pendidik	Kimia	
22.	197201022007012032	Erlindawati S.Ag	PNS	Pendidik	Fiqih	
23.	197205271999052001	Hafnizar S.Ag	PNS	Pendidik	Bahasa Arab	
24.	197312011999032003	Nurfuadi S.Ag	PNS	Pendidik	Matematika	
25.	197404142006042001	Afnizar SE	PNS	Pendidik	Sosiologi Antropologi	
26.	197604222005012005	Kartina S.Ag	PNS	Pendidik	Matematika	
27.	196912311999052005	Rasimah, S.Ag	PNS	Pendidik	Bahasa Arab	
28.	197904032005011005	Mulizar S.Pd.	PNS	Pendidik	Bahasa Indonesia	
29.	196904302007012026	Jannatul Wardani,	PNS	Pendidik	Geografi	

		S.Hut				
30.	198103252006042003	Fauziah S.Pd.I.	PNS	Pendidik	Sejarah Kebudayaan Islam	
31.	197710152009011009	Zaini Surya S.Pd	PNS	Pendidik	Bimbingan Konseling	
32.	197909262009122003	Fauziah, S.Sos.I	PNS	Pendidik	Sosiologi	
33.	197909262009122003	Asmaul Husna, S.Pd	PNS	Pendidik	Matematika	
34.	198010132005041002	Muhammad, S.Pd	PNS	Pendidik	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	
35.	198106042009041001	Syhabuddin, S.Pd.I	PNS	Pendidik	Bimbingan Konseling	
36.	198211132006042004	Vikky Gunawan, S.Pd	Non-PNS	Pendidik	IPS	
37.	131111060004270001	Junaidi S.Pd	Non-PNS	Pendidik	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	
38.	131111060004270002	Mauliza, S.Pd.I	Non-PNS	Pendidik	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	
39.	131111060004300003	Khairunnisak, S.Pd	Non-PNS	Pendidik	Bahasa Arab	
40.	131111060004260004	Rahmi Fhonna, MA	Non-PNS	Pendidik	Pendidikan Kewarganegaraan	

41.	131111060004260005	Erliana, S.Pd.I	Non-PNS	Pendidik	Pendidikan Kewarganegaraan	
42.	131111060004310007	Nana Erlina, S.Pd.I	Non-PNS	Pendidik	Pendidikan Kewarganegaraan	
43.	131111060004110008	Musiarifsyah Putra, S.Pd.I	Non-PNS	Pendidik	Pendidikan Kewarganegaraan	
44.		Melly Amalia, S.Pd	Non-PNS	Pendidik	Bimbingan Konseling	
45.	131111060004300009	Razali	PNS	Ten. Pendidik		
46.	196001081983021002	Mudasir S.Ag	PNS	Ten. Pendidik		
47.	196406101986022002	Hasniah, S.Pd	PNS	Ten. Pendidik		
48.	198202062014122004	Efa Nelli Rahhayu	PNS	Ten. Pendidik		
49.	131111060004010010	Rita Noviana	Non-PNS	Ten. Pendidik		
50.	197608222014122001	Sumarni, A.md	PNS	Ten. Pendidik		
51.	131111060004020012	Cut Putri Agustina	Non-PNS	Ten. Pendidik		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah pendidik dan tenaga pendidik yang ada di MAN Darussalam Aceh Besar adalah 51 orang. Adapun jumlah pegawai tetap yaitu 40 orang, dan pegawai tidak tetap 11 orang.

a. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling

Kesuksesan program Bimbingan Konseling tidak terlepas dari keterampilan dan usaha dari guru Bimbingan Konseling dalam menyusun program kerja dan manajemen waktu secara produktif, sehingga setiap program yang telah direncanakan dan dibuat dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar jumlah pendidik yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling ada tiga orang, yang siap untuk memberikan Bimbingan Konseling kepada seluruh siswa-siswi di MAN Darussalam Aceh Besar.

Kepala MAN Darussalam Aceh Besar juga membenarkan melalui pernyataannya yang menyatakan bahwa jumlah keseluruhan guru Bimbingan Konseling ada tiga orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.2 Nama-nama Guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar

No.	Nama	Jurusan	Lulusan
1.	Zaini Surya, S.Pd	BK	UNSYIAH
2.	Syahabuddin, S.Pd.I	BK	UIN Ar Raniry
3.	Melly Amalia, S.Pd	BK	UNSYIAH

Sumber: Wawancara dengan kepala MAN Darussalam Aceh Besar.

Adapun interaksi yang terjadi antar guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar dengan personil di MAN Darussalam Aceh Besar adalah sebagai berikut:

- a) Hubungan guru Bimbingan Konseling dengan siswa-siswi : Sangat Baik
- b) Hubungan guru Bimbingan Konseling dengan staf guru : Baik
- c) Hubungan guru Bimbingan Konseling dengan staf TU : Baik

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis menguraikan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang dijabarkan secara konkrit sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian tentang supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Kemudian hasil penelitian dibahas secara mendalam dan konseptual berdasarkan teori-teori dan konsep supervisi. Berikut ini diuraikan secara rinci hasil penelitian dan pembahasan.

1. Penyajian Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai kepala madrasah, tiga guru Bimbingan Konseling, tiga guru mata pelajaran dan 10 siswa-siswi MAN Darussalam Aceh Besar untuk mendapatkan data mengenai pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Penulis juga melakukan observasi di lokasi penelitian dengan mengamati pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah salah satunya melakukan konferensi kasus bersama guru Bimbingan Konseling terkait masalah siswa-siswi, dimana proses konferensi kasus tersebut merupakan salah satu dari bentuk pengawasan dan pembinaan terhadap

perencanaan dan pelaksanaan program serta penilaian dan upaya tidak lanjut pelayanan Bimbingan Konseling. Selama masa observasi penulis melihat bahwa kepala madrasah telah memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan Bimbingan Konseling dengan menyediakan sarana berupa ruang Bimbingan Konseling serta biaya khusus dari madrasah terhadap pelaksanaan Bimbingan Konseling yang optimal. Selanjutnya penulis juga menggunakan dokumentasi berupa bukti hasil penilaian supervisi, pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah serta agenda supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling. Selain itu penulis juga mendokumentasikan pelaksanaan wawancara dengan beberapa orang subyek penelitian.

2. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan cara melakukan pengecekan dan pengoreksian data yang telah terkumpul. Tujuannya untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada saat pencatatan di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga teknik analisis data menggunakan triangulasi. Langkah untuk mengolah data penulis lakukan dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pada tahap pertama penulis melakukan reduksi data dengan cara menggolongkan dan mengorganisasi data serta membuang data yang tidak diperlukan untuk memudahkan pengambilan kesimpulan di akhir. Reduksi data yang penulis lakukan berkenaan dengan hasil penelitian yang membahas tentang pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru

Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

Selanjutnya penulis melanjutkan ke tahap kedua yaitu penyajian data yang tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan berkenaan dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Semua informasi tersebut penulis susun secara sistematis sehingga akan menghasilkan gambaran yang nantinya akan penulis simpulkan pada tahap penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Tahap ketiga yaitu penarikan kesimpulan/ verifikasi yang penulis lakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Penarikan kesimpulan yang penulis lakukan berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar.

3. Interpretasi Data

a. Supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar

Supervisi dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Sebelum melaksanakan supervisi kepala madrasah terlebih dahulu mensosialisasikan tentang pelaksanaan supervisi melalui rapat yang telah direncanakan dan dengan cara menempel jadwal pelaksanaan supervisi di papan informasi madrasah. Kepala madrasah juga menyiapkan instrumen pelaksanaan supervisi berupa instrumen pelaksanaan pembelajaran serta instrumen yang berisi tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang mengemukakan bahwa:

Saya membuat perencanaan sebelum melakukan supervisi terhadap guru. Saya membuat perencanaan dengan menyiapkan beberapa soal yang berkaitan dengan kriteria dan penilaian kinerja guru, termasuk juga guru Bimbingan Konseling. Jadi penilaian kinerja guru itu sama dengan supervisi. Sebelum pelaksanaan supervisi biasanya sudah diinformasikan terlebih dahulu melalui rapat dengan guru-guru dan juga biasanya dua minggu sebelum pelaksanaan supervisi kami menempel pengumuman mengenai pelaksanaan supervisi di papan informasi madrasah. Saya juga menyiapkan instrumen untuk pelaksanaan supervisi dengan format penilaian berbentuk skala.¹

Waka Kesiswaan MAN Darussalam Aceh Besar juga membenarkan bahwa sebelum melaksanakan supervisi kepala madrasah mengadakan rapat bersama guru-guru MAN Darussalam Aceh Besar. Tujuan dari sosialisasi ini adalah agar para guru dapat mempersiapkan segala keperluan dalam proses pembelajaran masing-masing. Dengan adanya persiapan tersebut setiap guru akan lebih siap dalam melaksanakan

¹Wawancara dengan Drs. Hamdan, Kepala MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 19 April 2016 di Aceh Besar.

proses pembelajaran. Sebagaimana Waka Kesiswaan mengemukakan bahwa: “Bapak sebelum melakukan supervisi biasanya mengadakan rapat bersama guru-guru. Di dalam rapat dibahas tentang perencanaan supervisi”.²

Hasil observasi penulis, instrumen supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling berisikan tentang identitas guru Bimbingan Konseling, identitas penilai, indikator kompetensi yang akan disupervisi, serta rekapitulasi hasil penilaian kinerja guru Bimbingan Konseling.

Teknik supervisi yang digunakan oleh kepala madrasah tergantung pada waktu dan keadaan guru sendiri, ada yang berupa kunjungan kelas, pembicaraan individual dan diskusi kelompok. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh kepala madrasah bahwa:

Kalau teknik biasanya kita secara teori, terkadang saya mengundang guru-guru Bimbingan Konseling untuk membahas tentang program dan masalah siswa-siswi, membahas bagaimana perkembangan selama ini. Saya juga melakukan pembicaraan pribadi dengan guru yang hendak disupervisi, dan terkadang Saya juga melakukan supervisi dengan kunjungan kelas. Tetapi Saya merasa teknik tersebut terkadang membuat guru yang disupervisi merasa resah/ gugup karena mungkin mereka merasa segan karena di awasi oleh Saya.³

Guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar membenarkan bahwa teknik supervisi yang digunakan kepala madrasah adalah teknik kunjungan kelas, pembicaraan individual serta diskusi kelompok. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar mengatakan bahwa: “teknik supervisi yang digunakan oleh kepala madrasah berupa

²Wawancara dengan Sri Mulyanur, S.Pd.I, Waka Kesiswaan MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 26 April 2016 di Aceh Besar.

³Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

kunjungan kelas dengan membawa berkas-berkas yang telah disiapkan oleh guru lalu melihat tindakan guru sesuai atau tidak dengan berkas yang sudah disiapkan”.⁴

Hal serupa juga dikemukakan oleh guru Bimbingan Konseling lain, yang menjelaskan bahwa:

Biasanya kepala madrasah langsung melihat kegiatan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling, melihat guru Bimbingan Konseling memberi materi pada siswa-siswi. Pernah juga di undang keruang kepala madrasah bersama guru-guru Bimbingan Konseling yang lain untuk membahas perkembangan program Bimbingan Konseling di madrasah selama ini.⁵

Meskipun pelaksanaan supervisi di lakukan oleh kepala MAN Darussalam Aceh Besar berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, terkadang kepala madrasah juga melaksanakan supervisi tanpa sepengetahuan guru atau bersifat tiba-tiba. Kegiatan seperti ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kesadaran dari guru dalam menerapkan kedisiplinan dan profesional guru dalam mengelola pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa: “supervisi dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, namun terkadang dilaksanakan secara mendadak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu”.⁶

Supervisi dilakukan di kelas dengan memperhatikan guru yang sedang di supervisi. sebelum di supervisi, guru-guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran/ pelayanan. Dengan perangkat pembelajaran/ pelayanan kepala madrasah dapat melihat kesesuaian materi yang disampaikan oleh guru yang di

⁴Wawancara dengan Zaini Surya S.Pd, Guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

⁵Wawancara dengan Melly Amalia, S.Pd, Guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

⁶Sri Mulyanur, S.Pd.I..., tanggal 26 April 2016.

supervisi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang guru yang menyatakan bahwa: “sebelum supervisi biasanya kami menyerahkan perangkat pembelajaran kepada kepala madrasah sebagai panduan/ acuan dalam mensupervisi nantinya”.⁷

Adapun yang menjadi penilaian dalam supervisi diantaranya adalah kelengkapan mengajar seperti RPP/ RPL, program tahunan, program semesteran, silabus, *performance* guru dalam memberi materi serta kesesuaian materi yang diajarkan dengan RPP/ RPL yang telah disediakan.

b. Tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar

Hasil supervisi yang telah dilaksanakan oleh kepala madrasah akan di informasikan kembali oleh kepala madrasah untuk menindak lanjuti guru-guru yang telah di supervisi. Penyampaian hasil supervisi tersebut ada yang dilakukan secara individual dan ada yang dilakukan secara berkelompok. Secara individual dilakukan dengan cara mengundang guru keruang kepala madrasah atau melakukan pembicaraan pribadi secara santai dengan guru yang bersangkutan. Sedangkan secara berkelompok dilakukan dengan cara mengumpulkan guru-guru dalam suatu rapat untuk membicarakan tentang hasil supervisi secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

Hasil supervisi Saya sampaikan/ informasikan kembali kepada guru-guru yang bersangkutan. Jika hasilnya negatif, maka Saya tanyakan apa faktor penyebabnya dan Saya beri masukan/ arahan. Yang positif juga Saya informasikan dengan cara memberi apresiasi, berkumpul dengan guru yang di supervisi dan menyampaikan pencapaian guru tersebut. Namun terkadang yang

⁷Wawancara dengan Muhammad, S.Pd, Guru Pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

positif ada juga yang tidak Saya sampaikan, dikhawatirkan nanti yang bersangkutan akan merasa puas dengan pencapaiannya, sehingga takutnya tidak memperdalam lagi kompetensinya dan mengakibatkan penurunan pada saat di supervisi kedepannya.⁸

Salah seorang guru Bimbingan Konseling juga membenarkan tentang bukti penyampaian informasi hasil supervisi dan tindak lanjut kepala madrasah terhadap guru yang di supervisi. Hal ini seperti yang dikemukakan saat wawancara bahwa:

Hasil supervisi disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada guru yang bersangkutan agar guru tersebut memiliki evaluasi, jika ada kekurangan atau kelebihan disampaikan secara khusus oleh kepala madrasah. Lalu kalau memang yang secara khusus itu terjadi kepada semua guru maka disampaikan secara umum, tapi tidak menyebutkan namanya. Hanya memberikan kebijakan-kebijakan saja. Jadi hasil supervisi itulah yang menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru, termasuk guru Bimbingan Konseling juga begitu. Tindak lanjut lain berupa diberikan rekom untuk mengikuti pelatihan.⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa:

Hasil supervisi biasanya disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada guru yang bersangkutan, kemudian ada tindak lanjut terhadap setiap guru terkait hasil supervisi tersebut. Tindak lanjutnya seperti arahan atau bimbingan yang diberikan terkait persoalan yang dialami guru. Setiap guru berbeda-beda tindak lanjutnya.¹⁰

Hasil evaluasi tersebut dipertahankan dan ditingkatkan lagi apabila sudah mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, sedangkan kekurangan dan kelemahan akan diperbaiki dengan mengadakan perbaikan pada penyusunan program pada tahun berikutnya. Setelah pelaksanaan supervisi terlihat beberapa peningkatan profesional

⁸Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

⁹Zaini Surya, S.Pd..., tanggal 25 April 2016.

¹⁰Wawancara dengan Zainuddin, S.Pd, Guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

yang dialami guru. Peningkatan yang dialami setiap guru berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Hal ini sesuai wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “setelah kita lakukan supervisi, kita lihat ada perubahan. Perubahan itu terjadi karena kita melihat kembali kepada program yang belum diselesaikan dan sekarang sudah diselesaikan”.¹¹

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling, diantaranya yaitu faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi tersebut.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling adalah terjalinnya kekompakan antar guru dengan guru dan guru dengan kepala madrasah serta timbulnya kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “kalau faktor pendukung yang pertama kekompakan antar guru, termasuk guru Bimbingan Konseling dan Humas. Tanpa adanya kekompakan supervisi tidak akan berjalan lancar”.¹²

Guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar juga membenarkan bahwa dengan adanya supervisi akan mengontrol setiap kegiatan yang ada di madrasah serta mengontrol kinerja guru-guru yang ada di madrasah tersebut.

¹¹Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

¹²Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling dapat meningkatkan kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya. Sebagaimana hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa: “faktor pendukung pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah adalah karena adanya kekompakan yang terjalin antar guru dan kepala madrasah. Serta adanya kesadaran dari setiap guru untuk memperbaiki kemampuan yang dimilikinya”.¹³

Pelaksanaan supervisi dilakukan minimal satu kali dalam setahun, dilaksanakan pada semester pertama. Hal ini berdasarkan penjelasan dari kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “supervisi dilaksanakan minimal satu tahun sekali. Begitu juga dengan supervisi terhadap guru Bimbingan Konselinya”.¹⁴

Hal tersebut juga dipertegas oleh Waka Kesiswaan dan Salah seorang guru Bimbingan Konseling, yang mengatakan bahwa: “biasanya supervisi minimal satu kali dalam satu tahun pengajaran, supervisi kali ini sudah terjadi enam bulan yang lalu”.¹⁵

Selain faktor pendukung, kepala madrasah juga mengalami faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kepala madrasah, kurangnya penguasaan kepala madrasah terhadap indikator dari

¹³Wawancara dengan Syahabuddin, S.Pd.I, Guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

¹⁴Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

¹⁵Zaini Surya, S.Pd..., tanggal 25 April 2016.

kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling dikarenakan kepala madrasah berlatar pendidikan Non-BK serta ketidakhadiran orang tua siswa/ siswi dalam konferensi kasus yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “kalau faktor penghambat itu seperti adanya kegiatan-kegiatan Saya di luar madrasah dan ketidakhadiran orang tua siswa pada saat di undang ke madrasah untuk membicarakan masalah siswa. Sehingga Saya tidak bisa melihat bagaimana penyelesaian yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling”.¹⁶ Berdasarkan hasil wawancara kepala madrasah juga menambahkan bahwa:

Kalau masalah indikator perkompetensinya Saya kurang paham, Saya melakukan supervisi melihat secara umumnya. Apabila kinerjanya berjalan lancar berarti kinerjanya sudah maksimal. Karena Saya sendiri bukan berlatar pendidikan Bimbingan Konseling. Jadi supervisi yang Saya lakukan lebih melihat secara umum.¹⁷

Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah merupakan tugas dari seorang kepala madrasah dan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang ada di madrasah agar berjalan optimal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “alasan saya melaksanakan kegiatan supervisi yang pertama karena itu merupakan panggilan tugas. Kemudian juga agar pembelajaran di madrasah berjalan baik”.¹⁸

Waka Kesiswaan MAN Darussalam Aceh Besar juga membenarkan bahwa sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah memiliki tugas dalam mengawasi setiap

¹⁶Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

¹⁷Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

¹⁸Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

kinerja guru dan staf-staf madrasah lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa: “supervisi itu wajib dilaksanakan oleh kepala madrasah untuk melihat keadaan/ kinerja setiap guru”.¹⁹

Adapun faktor lain yang melandasi pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah adalah karena adanya perubahan-perubahan yang diperlukan dan tak dapat dielakkan dalam sistem pendidikan. Program-program madrasah dan metode selalu berkembang sesuai dengan perubahan waktu sehingga guru-guru harus senantiasa memperbaiki dan memperbarui kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

Alasan yang melandasi saya melakukan supervisi salah satunya adalah karena sistem pendidikan yang sudah berubah, termasuk perubahan kurikulum yang menuntut perubahan metode belajar pula. Sekarang itu kita lihat dimana saja, baik SMA maupun MA walaupun kurikulum berubah sampai berkali-kali tapi teknik mengajarnya tetap pribadi, kurikulum pribadi, metode juga pribadi. Jadi kita sampaikan sekarang bahwa tidak bisa seperti itu lagi. Sekarang kita gunakan K-13 dimana 80% siswa yang bekerja sendiri dan 20% dari guru.²⁰

Dalam melaksanakan kegiatan supervisi, kepala madrasah selaku supervisor/ pengawas diharuskan memiliki kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki tersebut, kepala madrasah akan mampu melaksanakan kinerjanya secara maksimal, salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah selaku supervisor adalah kompetensi kepribadian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswi, mereka menyatakan bahwa kepala madrasah adalah seorang pemimpin yang patut diteladani dan memiliki kepribadian yang baik. Selain itu kepala madrasah juga memperhatikan

¹⁹ Sri Mulyanur, S.Pd.I..., tanggal 26 April 2016.

²⁰ Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

segala kegiatan/ aktifitas yang berlangsung di madrasah. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan salah satu siswa yang mengemukakan bahwa: “kepala madrasah di sini orangnya tegas, disiplin dan berkepribadian baik. Selain itu kepala madrasah juga seorang yang bertanggung jawab, beliau mengontrol setiap kegiatan yang ada di madrasah”.²¹

Makna dari kompetensi kepribadian yang dikemukakan di atas adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan kepala madrasah dalam melaksanakan tugas harus tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal berkepribadian akhlak mulia, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam kerja harus selalu menjadi teladan bagi guru-guru yang lain dalam bersikap dan berperilaku.

Selain itu siswa-siswi juga membenarkan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah selaku supervisor di madrasah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswi yang mengungkapkan bahwa: “kepala madrasah pernah memperhatikan kami di kelas di saat jam pelajaran, terkadang kepala madrasah juga pernah mengontrol/ melihat kelas yang tidak ada gurunya, dan memerintahkan guru piket untuk masuk di kelas kosong tersebut”.²²

Selain kompetensi kepribadian, masih ada beberapa kompetensi lain yang harus dimiliki kepala madrasah selaku supervisor. Salah satu kompetensi lain tersebut adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkenaan dengan hubungan kepala madrasah selaku supervisor dengan berbagai pihak di madrasah.

²¹Wawancara dengan Safrizal, Siswa kelas XI MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

²²Wawancara dengan Atiqah, Siswi kelas X MAN Darussalam Aceh Besar pada tanggal 26 April 2016 di Aceh Besar.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat kepala madrasah memiliki kompetensi sosial yang baik hal ini terbukti pada saat penulis melihat kepala madrasah menjalin komunikasi yang ramah dengan setiap guru di madrasah. Dengan keterampilan dalam membina hubungan baik dengan berbagai pihak akan memudahkan kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi di madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa supervisi sangatlah penting untuk memajukan sebuah madrasah serta untuk membina guru sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi guru yang profesional.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan pembahasan sesuai dengan fokus pada tujuan penelitian. Maka pembahasan berikut ini berkenaan dengan pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Adapun masing-masing pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. Supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar

Dalam hal pendidikan supervisi adalah suatu usaha memberikan layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun kelompok guna memperbaiki serta meningkatkan proses pembelajaran dengan tujuan memberikan layanan dan bantuan untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru maupun madrasah. Oleh sebab itu supervisi harus dilakukan oleh supervisor yang memiliki pengetahuan serta

keterampilan mengadakan hubungan antar individu dan kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Piet A. Sahertian bahwa: “supervisi adalah segenap usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran”.²³

Penyusunan program supervisi oleh kepala madrasah dilakukan setiap tahun ajaran melalui kegiatan rapat dengan melibatkan seluruh personil madrasah. Dalam rapat membahas apa, siapa, dan kapan pelaksanaan supervisi. kepala madrasah juga menyiapkan instrumen pelaksanaan supervisi berupa instrumen yang berisi pelaksanaan pembelajaran dan instrumen yang berisi tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang mengemukakan bahwa:

Saya membuat perencanaan sebelum melakukan supervisi terhadap guru. Saya membuat perencanaan dan menyiapkan beberapa soal berkaitan dengan criteria dan penilaian kinerja guru, termasuk juga guru Bimbingan Konseling. sebelum pelaksanaan supervisi biasanya sudah diinformasikan terlebih dahulu melalui rapat dengan guru-guru dan juga biasanya dua minggu sebelum pelaksanaan supervisi kami menempel pengumuman mengenai pelaksanaan supervisi di papan informasi madrasah. Saya juga menyiapkan instrumen untuk pelaksanaan supervisi dengan format penilaian berbentuk skala.²⁴

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Yusak Burhanudin yang mengemukakan bahwa ada beberapa cara yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan supervisi yaitu:

- a) Supervisi hendaknya dilaksanakan dengan persiapan dan perencanaan sistematis.

²³Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 17.

²⁴Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

- b) Supervisor hendaknya memberitahukan kepada orang-orang yang bersangkutan tentang rencana supervisinya.
- c) Agar memperoleh data yang lengkap, supervisor hendaknya jangan hanya menggunakan satu macam teknik, melainkan beberapa macam teknik, seperti wawancara, observasi sekolah, kunjungan kelas dan sebagainya.
- d) Laporan hasil supervisi hendaknya dibuat dua rangkap, satu lembar untuk pejabat yang akan diberi laporan dan satu lembar lagi untuk sekolah yang di supervisi.
- e) Penilaian dalam supervisi hendaknya dituangkan dalam format-format, *checklist* atau *rating sceale*.
- f) Penilaian masing-masing komponen kegiatan yang di titikberatkan dari beberapa aspeknya, agar dicari nilai rata-ratanya.
- g) Berdasarkan nilai semua komponen, dibuat rekapitulasi dari seluruh hasil penilaian mengenai sekolah yang bersangkutan.²⁵

Dari pendapat yang dikemukakan oleh Yusak Burhanudin, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan supervisi seorang supervisor harus membuat perencanaan terlebih dahulu serta memberitahukan orang-orang yang hendak di supervisi. Selain itu agar kepala madrasah selaku supervisor memperoleh data yang lebih lengkap maka hendaknya supervisor melakukan beberapa teknik dalam supervisi bukan hanya satu teknik saja. Hasil dari supervisi dibuat dua rangkap, satu lembar untuk pejabat yang meminta laporan supervisi dan satu lembar untuk sekolah yang bersangkutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perangkat instrumen supervisi yang digunakan oleh kepala madrasah berupa instrumen penilaian berformat *rating scale*. Pernyataan ini juga di dukung oleh hasil observasi penulis yang melihat instrumen supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling berisikan tentang identitas guru Bimbingan Konseling, identitas penilai, indikator-indikator

²⁵Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 104.

dari kompetensi guru Bimbingan Konseling yang akan dinilai, serta rekapitulasi hasil penilaian kinerja guru Bimbingan Konseling.

Teknik supervisi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi berupa kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan diskusi kelompok.

Hal ini sejalan dengan yang diutarakan oleh kepala madrasah bahwa:

Kalau teknik biasanya kita secara teori, terkadang saya mengundang guru-guru Bimbingan Konseling untuk membahas tentang program dan masalah siswa-siswi, membahas bagaimana perkembangan selama ini. Saya juga melakukan pembicaraan pribadi dengan guru yang hendak disupervisi, dan terkadang Saya juga melakukan supervisi dengan kunjungan kelas. Tetapi Saya merasa teknik tersebut terkadang membuat guru yang disupervisi merasa resah/ gugup karena mungkin mereka merasa segan karena di awasi oleh Saya.²⁶

Hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling juga memperkuat tentang teknik supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling, bahwa: “teknik supervisi yang digunakan oleh kepala madrasah berupa kunjungan kelas dengan membawa berkas-berkas yang telah disiapkan oleh guru lalu melihat tindakan guru sesuai atau tidak dengan berkas yang sudah disiapkan”.²⁷

Teknik-teknik supervisi yang dipandang bermanfaat oleh Sutisna yang dikutip dalam buku karangan Syaiful Sagala yaitu:

- a. Kunjungan kelas, kunjungan kelas sering disebut kunjungan supervisi yang dilakukan kepala madrasah (atau pengawas/ penilik) adalah yang paling efektif untuk mengamati guru bekerja, alat, metode, dan teknik mengajar tertentu yang dipakainya, dan untuk mempelajari situasi belajar secara keseluruhan dengan memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan siswa/i.
- b. Pembicaraan individual, pembicaraan individual merupakan teknik supervisi yang sangat urgen karena kesempatan yang diciptakannya bagi kepala

²⁶Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

²⁷Zaini Surya S.Pd..., tanggal 25 April 2016.

- madrasah (pengawas/penilik) untuk bekerja secara individual dengan guru sehubungan dengan masalah-masalah profesional pribadinya.
- c. Diskusi kelompok, dengan diskusi kelompok (atau sering pula disebut pertemuan kelompok) dimaksud suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkumpul dalam situasi bertatap muka dan melalui interaksi untuk mencapai keputusan tentang masalah-masalah bersama.
 - d. Demonstrasi mengajar, rencana demonstrasi mengajar merupakan teknik berharga pula, karena telah di susun dengan teliti dan di cetak lebih dulu, dengan menekankan pada hal-hal yang di anggap penting pada nilai teknik mengajar tertentu.
 - e. Kunjungan kelas antar kelas, sejumlah studi telah mengungkapkan bahwa kunjungan kelas yang dilakukan guru-guru di antara mereka sendiri adalah efektif dan disukai.
 - f. Perpustakaan profesional, merupakan sumber informasi yang sangat membantu kepada pertumbuhan profesional personil mengajar madrasah.²⁸

Berdasarkan uraian yang dikemukakan oleh Sutisna terlihat jelas bahwa ada beragam teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan supervisi di madrasah, diantaranya yaitu kunjungan kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas antar kelas, dan perpustakaan profesional.

Teknik supervisi kunjungan kelas dilakukan kepala madrasah dengan mengunjungi kelas guru-guru yang di supervisi. Sebelum pelaksanaan supervisi, guru-guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran/ pelayanan. Dengan perangkat pembelajaran/ pelayanan kepala madrasah dapat melihat kesesuaian materi yang disampaikan oleh guru yang di supervisi.

Adapun yang menjadi penilaian dalam supervisi diantaranya adalah kelengkapan mengajar seperti RPP/ RPL, program tahunan, program semesteran, silabus, *performance* guru dalam memberi materi serta kesesuaian materi yang

²⁸Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan...*, h. 238-240.

diajarkan dengan RPP/ RPL yang telah disediakan yang semuanya bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan pengajaran.

Sesuai Adams dan Dickey dalam bukunya yang berjudul *Basic Principle of Supervision* yang dikutip oleh Piet A. Sahertian menyatakan bahwa: “supervisi adalah suatu program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran”.²⁹ Definisi lain dikemukakan dalam *Dictionary of Education Good Carter* yang dikutip dalam buku karangan Piet A. Sahertian menyatakan bahwa:

Supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas-petugas lainnya dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.³⁰

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa supervisi adalah suatu proses atau kegiatan membantu guru meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional, sehingga kinerjanya meningkat menjadi lebih baik dan profesional serta meningkatkan mutu pembelajaran pada khususnya, baik berupa layanan, bantuan, dorongan dan tuntutan agar guru beserta staf-staf lainnya selalu meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.

2. Tindak lanjut kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar

Hasil supervisi yang telah dilaksanakan oleh kepala madrasah akan di informasikan kembali oleh kepala madrasah untuk menindak lanjuti guru-guru yang telah di supervisi. Penyampaian hasil supervisi tersebut ada yang dilakukan secara

²⁹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar....*, h. 17.

³⁰Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar....*, h. 17.

individual dan ada yang dilakukan secara berkelompok. Secara individual dilakukan dengan cara mengundang guru keruang kepala madrasah atau melakukan pembicaraan pribadi secara santai dengan guru yang bersangkutan. Sedangkan secara berkelompok dilakukan dengan cara mengumpulkan guru-guru dalam suatu rapat untuk membicarakan tentang hasil supervisi secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

Hasil supervisi Saya sampaikan/ informasikan kembali kepada guru-guru yang bersangkutan. Jika hasilnya negatif, maka Saya tanyakan apa faktor penyebabnya dan Saya beri masukan/ arahan. Yang positif juga Saya informasikan dengan cara memberi apresiasi, berkumpul dengan guru yang di supervisi dan menyampaikan pencapaian guru tersebut. Namun terkadang yang positif ada juga yang tidak Saya sampaikan, dikhawatirkan nanti yang bersangkutan akan merasa puas dengan pencapaiannya, sehingga takutnya tidak memperdalam lagi kompetensinya dan mengakibatkan penurunan pada saat di supervisi kedepannya.³¹

Salah seorang guru Bimbingan Konseling juga membenarkan tentang bukti penyampaian informasi hasil supervisi dan tindak lanjut kepala madrasah terhadap guru yang di supervisi. Hal ini seperti yang dikemukakan saat wawancara bahwa:

Hasil supervisi disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada guru yang bersangkutan agar guru tersebut memiliki evaluasi, jika ada kekurangan atau kelebihan disampaikan secara khusus oleh kepala madrasah. Lalu kalau memang yang secara khusus itu terjadi kepada semua guru maka disampaikan secara umum, tapi tidak menyebutkan namanya. Hanya memberikan kebijakan-kebijakan saja. Jadi hasil supervisi itulah yang menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru, termasuk guru Bimbingan Konseling juga begitu. Tindak lanjut lain berupa diberikan rekom untuk mengikuti pelatihan.³²

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa:

³¹Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

³²Zaini Surya, S.Pd..., tanggal 25 April 2016.

Hasil supervisi biasanya disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada guru yang bersangkutan, kemudian ada tindak lanjut terhadap setiap guru terkait hasil supervisi tersebut. Tindak lanjutnya seperti arahan atau bimbingan yang diberikan terkait persoalan yang dialami guru. Setiap guru berbeda-beda tindak lanjutnya.³³

Penyampaian hasil penilaian supervisi dan tindak lanjut terhadap guru yang dilakukan kepala madrasah adalah untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan supervisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprihatin yang menjelaskan bahwa tujuan supervisi secara umum adalah:

(1) meningkatkan efektifitas belajar dan efisiensi belajar mengajar, (2) mengendalikan penyelenggaraan bidang teknis edukatif di madrasah sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan, (3) menjamin agar kegiatan madrasah berlangsung sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga segala sesuatunya berjalan lancar dan diperoleh hasil yang optimal, (4) menilai keberhasilan madrasah dalam pelaksanaan tugasnya, (5) memberikan bimbingan langsung untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kekhilafan serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi madrasah sehingga dapat dicegah kesalahan dan penyimpangan yang lebih jauh.³⁴

Dari penjelasan mengenai tujuan supervisi di atas dapat diketahui bahwa supervisi memiliki tujuan yang amat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan adanya supervisi mampu membantu guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam mengajar serta meningkatkan kualitas belajar siswa. Kemudian daripada itu supervisi juga bertujuan untuk membantu masalah yang dihadapi setiap personil madrasah sehingga dapat dicegah terjadinya kesalahan dan penyimpangan lebih jauh serta meningkatkan mutu dari madrasah tersebut.

Hasil pelaksanaan evaluasi dipertahankan dan ditingkatkan lagi apabila sudah mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, sedangkan kekurangan dan kelemahan

³³Zainuddin, S.Pd..., tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

³⁴Suprihatin, MD, *Administrasi Pendidikan (Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah)*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1989), h. 305.

akan diperbaiki dengan mengadakan perbaikan pada penyusunan program pada tahun berikutnya. Setelah pelaksanaan supervisi terlihat beberapa peningkatan profesional yang dialami guru. Peningkatan yang dialami setiap guru berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya. Hal ini sesuai wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “setelah kita lakukan supervisi, kita lihat ada perubahan. Perubahan itu terjadi karena kita melihat kembali kepada program yang belum diselesaikan dan sekarang sudah diselesaikan”.³⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tindak lanjut terhadap hasil dari pelaksanaan supervisi sangatlah penting untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan bagi setiap personil di madrasah.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepala madrasah dalam melakukan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar

Seorang guru mungkin akan melihat pentingnya supervisi untuk membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan untuk menjadi guru yang profesional dalam bidangnya. Kepala madrasah juga menyorot bahwa perlunya supervisi sebagai salah satu jalan untuk membina guru sehingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi guru yang profesional.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan selama di lapangan, penulis mengetahui dan melihat bahwa kepala MAN Darussalam Aceh Besar tergolong baik dalam melaksanakan supervisi terhadap staf dan guru-guru yang ada di MAN Darussalam Aceh Besar, hanya saja kepala madrasah kurang menguasai indikator

³⁵Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

dari setiap kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru Bimbingan Konseling sehingga pelaksanaan supervisi kurang berjalan maksimal seperti yang semestinya dikarenakan kepala madrasah berlatar pendidikan Non-BK.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya atau cepat lambatnya supervisi, yaitu:

- a) Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berada. Apakah sekolah itu di kota besar, di kota kecil, atau di pelosok.
- b) Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah.
- c) Tingkatan dan jenis sekolah.
- d) Keadaan guru dan pegawai yang tersedia.
- e) Kecakapan dan keahlian kepala sekolah itu sendiri. Diantara faktor-faktor yang lain, yang terakhir ini adalah yang terpenting. Bagaimanapun baiknya situasi dan kondisi yang tersedia, jika kepala sekolah itu sendiri tidak mempunyai kecakapan dan keahlian yang diperlukan, semuanya itu tidak akan ada artinya.³⁶

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang terpenting dalam supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah adalah kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh kepala madrasah selaku supervisor. Selain itu lokasi, kondisi, tingkatan dan jenis madrasah juga mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi di suatu madrasah.

Faktor pendukung pelaksanaan supervisi kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling adalah terjalinnya kekompakan antar guru dengan guru dan guru dengan kepala madrasah serta timbulnya kesadaran guru untuk meningkatkan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “kalau faktor pendukung yang

³⁶Ngalim Purwanto, *Administrasi dan...*, h. 117-118.

pertama kekompakan antar guru, termasuk guru Bimbingan Konseling dan Humas. Tanpa adanya kekompakan supervisi tidak akan berjalan lancar”.³⁷

Guru Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar juga membenarkan bahwa dengan adanya pelaksanaan supervisi akan mengontrol setiap kegiatan yang ada di madrasah serta mengontrol kinerja guru-guru yang ada di madrasah tersebut. Pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling dapat meningkatkan kesadaran guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling yang mengungkapkan bahwa: “faktor pendukung pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah adalah karena adanya kekompakan yang terjalin antar guru dan kepala madrasah. Serta adanya kesadaran dari setiap guru untuk memperbaiki kemampuan yang dimilikinya”.³⁸

Pelaksanaan supervisi dilakukan minimal satu kali dalam setahun pembelajaran dan dilaksanakan pada semester pertama pembelajaran. Hal ini berdasarkan penjelasan dari kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “supervisi dilaksanakan minimal satu tahun sekali. Begitu juga dengan supervisi terhadap guru Bimbingan Konselingnya”.³⁹

Hal tersebut juga dipertegas oleh Waka Kesiswaan dan Salah seorang guru Bimbingan Konseling, yang mengatakan bahwa: “biasanya supervisi minimal satu

³⁷Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

³⁸Syahabuddin, S.Pd.I..., tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

³⁹Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

kali dalam satu tahun pengajaran, supervisi kali ini sudah terjadi enam bulan yang lalu”.⁴⁰

Selain faktor pendukung, kepala madrasah juga mengalami faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kepala madrasah, kurangnya penguasaan kepala madrasah terhadap indikator dari kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling serta ketidakhadiran orang tua siswa/ siswi dalam konferensi kasus yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “kalau faktor penghambat itu seperti adanya kegiatan-kegiatan Saya di luar madrasah dan ketidakhadiran orang tua siswa pada saat di undang ke madrasah untuk membicarakan masalah siswa. Sehingga Saya tidak bisa melihat bagaimana penyelesaian yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling”.⁴¹ Berdasarkan hasil wawancara kepala madrasah juga menambahkan bahwa:

Kalau masalah indikator perkompetensinya Saya kurang paham, Saya melakukan supervisi melihat secara umumnya. Apabila kinerjanya berjalan lancar berarti kinerjanya sudah maksimal. Karena Saya sendiri bukan berlatar pendidikan Bimbingan Konseling. Jadi supervisi yang Saya lakukan lebih melihat secara umum.⁴²

Pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala madrasah merupakan tugas dari seorang kepala madrasah dan bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran

⁴⁰Zaini Surya, S.Pd..., tanggal 25 April 2016.

⁴¹Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

⁴²Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

yang ada di madrasah agar berjalan optimal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa: “alasan saya melaksanakan kegiatan supervisi yang pertama karena itu merupakan panggilan tugas. Kemudian juga agar pembelajaran di madrasah berjalan baik”.⁴³

Waka Kesiswaan MAN Darussalam Aceh Besar juga membenarkan bahwa sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah memiliki tugas dalam mengawasi setiap kinerja guru dan staf-staf madrasah lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa: “supervisi itu wajib dilaksanakan oleh kepala madrasah untuk melihat keadaan/ kinerja setiap guru”.⁴⁴

Adapun faktor lain yang melandasi pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah adalah karena adanya perubahan-perubahan yang diperlukan dan tak dapat dielakkan dalam sistem pendidikan. Program-program madrasah dan metode selalu berkembang sesuai dengan perubahan waktu sehingga guru-guru harus senantiasa memperbaiki dan memperbarui kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

Alasan yang melandasi saya melakukan supervisi salah satunya adalah karena sistem pendidikan yang sudah berubah, termasuk perubahan kurikulum yang menuntut perubahan metode belajar pula. Sekarang itu kita lihat dimana saja, baik SMA maupun MA walaupun kurikulum berubah sampai berkali-kali tapi teknik mengajarnya tetap pribadi, kurikulum pribadi, metode juga pribadi. Jadi kita sampaikan sekarang bahwa tidak bisa seperti itu lagi. Sekarang kita gunakan K-13 dimana 80% siswa yang bekerja sendiri dan 20% dari guru.⁴⁵

⁴³Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

⁴⁴ Sri Mulyanur, S.Pd.I..., tanggal 26 April 2016.

⁴⁵Drs. Hamdan..., tanggal 19 April 2016.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Peter F. Oliva yang dikutip oleh Djailani AR dan M. Gade Cut Ahmad dalam modul supervisi pendidikan yang menerangkan faktor-faktor tentang perlunya supervisi dalam pendidikan yaitu:

- a. Program-program pendidikan guru tidak menghasilkan output yang siap pakai, karena lembaga pendidikan guru hanya mengajarkan pendidikan secara umum. Sementara perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat tidak dapat dipelajari secara keseluruhan pada saat di lembaga pendidikan guru dan praktek mengajar bagi calon guru yang hanya berlangsung selama sepuluh minggu di madrasah-madrasah.
- b. Adanya pembatasan bagi guru dalam mengajar yang berasal dari peraturan madrasah, peraturan pemerintah, kondisi murid dan kondisi masyarakat.
- c. Adanya perubahan yang diperlukan dan tak dapat dielakkan dalam sistem pendidikan. Program-program madrasah dan metode selalu berkembang sesuai dengan perubahan waktu.⁴⁶

Dengan beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, tampak jelas bahwa supervisi sangat diperlukan dalam pendidikan. Dimana peran kepala madrasah sebagai supervisor sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi profesional setiap personil madrasah termasuk guru Bimbingan Konseling.

Dalam melaksanakan kegiatan supervisi, kepala madrasah selaku supervisor/ pengawas diharuskan memiliki kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki tersebut, kepala madrasah akan mampu melaksanakan kinerjanya secara maksimal, salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala madrasah selaku supervisor adalah kompetensi kepribadian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa-siswi, mereka menyatakan bahwa kepala madrasah adalah seorang pemimpin yang patut diteladani dan memiliki kepribadian yang baik. Selain itu kepala madrasah juga memperhatikan segala kegiatan/ aktifitas yang berlangsung di madrasah. Hal ini sesuai dengan

⁴⁶Djailani AR, Gade Cut Ahmad, M, *Modul Supervisi Pendidikan*, (Banda Aceh: Unsyiah, 2010).

wawancara dengan salah satu siswa yang mengemukakan bahwa: “kepala madrasah di sini orangnya tegas, disiplin dan berkepribadian baik. Selain itu kepala madrasah juga seorang yang bertanggung jawab, beliau mengontrol setiap kegiatan yang ada di madrasah”.⁴⁷

Kompetensi supervisor/ pengawas telah diatur dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/ madrasah seperti yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam buku *Supervisi pembelajaran*, yakni: “(1) kompetensi kepribadian, (2) kompetensi supervisi manajerial, (3) kompetensi supervisi akademik, (4) kompetensi evaluasi pendidikan, (5) kompetensi penelitian dan pengembangan, (6) kompetensi sosial. Setiap dimensi dikembangkan menjadi beberapa kompetensi utama”.⁴⁸

Makna dari kompetensi kepribadian yang dikemukakan di atas adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan kepala madrasah selaku supervisor dalam melaksanakan tugas harus tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal berkepribadian akhlak mulia, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam kerja harus selalu menjadi teladan bagi guru-guru yang lain dalam bersikap dan berperilaku.

Adapun indikator dari kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh kepala madrasah selaku supervisor menurut Syaiful Sagala adalah:

- a. Memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani
- b. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas

⁴⁷Wawancara dengan Safrizal..., tanggal 25 April 2016 di Aceh Besar.

⁴⁸Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 160.

- c. Memiliki kreatifitas dalam bekerja dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- e. Memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan.⁴⁹

Selain itu siswa-siswi juga membenarkan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah selaku supervisor di madrasah, hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswi yang mengungkapkan bahwa: “kepala madrasah pernah memperhatikan kami di kelas di saat jam pelajaran, terkadang kepala madrasah juga pernah mengontrol/ melihat kelas yang tidak ada gurunya, dan memerintahkan guru piket untuk masuk di kelas kosong tersebut”.⁵⁰

Selain kompetensi kepribadian, masih ada beberapa kompetensi lain yang harus dimiliki kepala madrasah selaku supervisor. Salah satu kompetensi lain tersebut adalah kompetensi sosial. Kompetensi sosial berkenaan dengan hubungan kepala madrasah selaku supervisor dengan berbagai pihak di madrasah.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat kepala madrasah memiliki kompetensi sosial yang baik hal ini terbukti pada saat penulis melihat kepala madrasah menjalin komunikasi yang ramah dengan setiap guru di madrasah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Sagala yang mengungkapkan bahwa:

Kompetensi sosial adalah kemampuan pengawas madrasah dalam membina hubungan dengan berbagai pihak. Kompetensi pengawas madrasah mengindikasikan dua ketrampilan yang harus dimiliki pengawas, yaitu: (1) ketrampilan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan termasuk ketrampilan

⁴⁹Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 13.

⁵⁰Wawancara dengan Atiqah..., tanggal 26 April 2016 di Aceh Besar.

bergaul, (2) ketrampilan bekerja dengan orang lain baik secara individu maupun kelompok.⁵¹

Dengan keterampilan yang dimiliki kepala madrasah dalam membina hubungan baik dengan berbagai pihak di madrasah, akan memudahkan kepala madrasah selaku supervisor dalam melaksanakan supervisi di madrasah.

⁵¹Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, h. 14.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyusunan program supervisi yang dilakukan kepala MAN Darussalam Aceh Besar terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling dilakukan pada setiap tahun ajaran melalui kegiatan rapat dengan melibatkan seluruh personil madrasah. Supervisi dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Teknik supervisi yang diterapkan oleh kepala MAN Darussalam Aceh Besar adalah kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan diskusi kelompok.
2. Evaluasi hasil supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling oleh kepala MAN Darussalam Aceh Besar dilaksanakan setelah pelaksanaan supervisi. Hasil supervisi disampaikan oleh kepala madrasah kepada guru-guru secara individual dan kelompok (rapat). Hasil evaluasi yang disampaikan secara individual dilakukan kepala madrasah dengan cara memanggil guru yang bersangkutan sekaligus membimbing dan memberi arahan mengenai kekurangan dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sedangkan hasil supervisi yang disampaikan secara berkelompok dilakukan kepala madrasah dengan cara mengumpulkan guru-guru dalam suatu rapat untuk membicarakan tentang hasil supervisi secara keseluruhan. Hasil supervisi akan dipertahankan serta ditingkatkan lagi apabila sudah mencapai tujuan yang

diharapkan. Sedangkan kekurangan dan kelemahan akan diperbaiki di tahun ajaran ke depan.

3. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala MAN Darussalam Aceh Besar terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling adalah adanya tanggapan positif dari guru mengenai pelaksanaan supervisi, adanya hubungan yang baik antar guru dengan guru dan guru dengan kepala madrasah, serta adanya kesadaran dari masing-masing guru untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling adalah kesibukan dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh kepala madrasah, kurangnya penguasaan kepala madrasah terhadap indikator dari kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling dikarenakan kepala madrasah berlatar pendidikan Non-BK serta ketidakhadiran orang tua siswa/siswi saat guru Bimbingan Konseling mengadakan konferensi kasus untuk menyelesaikan permasalahan siswa/siswi sehingga kepala madrasah tidak dapat melihat bagaimana proses penyelesaian yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis ajukan berdasarkan hasil penelitian ini antara lain:

1. Pelaksanaan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling hendaknya dilaksanakan secara terjadwal, sistematis, terus menerus, serta berkesinambungan. Selain itu kepala madrasah selaku supervisor perlu

mensosialisasikan kepada guru tentang pentingnya supervisi dengan cara menjelaskan mengenai pengertian supervisi, prinsip supervisi, tujuan supervisi serta hal lain yang berkenaan dengan supervisi. Kepala madrasah juga diharapkan dapat menguasai teknik-teknik supervisi agar pelaksanaan supervisi tidak terkesan membosankan.

2. Kepala madrasah dapat menjadikan hasil evaluasi supervisi sebagai pegangan untuk perbaikan program pengajaran di tahun ajaran yang akan datang. Pelaksanaan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi supervisi hendaknya dipertahankan dan dimaksimalkan.
3. Kepala madrasah diharapkan dapat selalu berupaya melaksanakan supervisi dengan cara menjalin kekompakan dengan guru serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru. Selain itu faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan supervisi terhadap kompetensi profesional guru Bimbingan Konseling hendaknya dapat segera di atasi, misalnya seperti memperdalam penguasaan tentang kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Bimbingan Konseling.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Achsanuddin. 2011. *Program Pengalaman Lapangan*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Bambang Prasetyo, dkk. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 1996. *Al Quran Al Karim dan Terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Djailani AR, Gade Cut Ahmad, M. 2010. *Modul Supervisi Pendidikan*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Dudung Abdurrohman. 2003. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Fahrudin Saudagar, Ali Idrus. 2009. *Pengembangan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Garuda Persada.
- Hadi Kusuma Ningrat. 2014. *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Mataram: IAIN Mataram.
- Husein Umar. 2007. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imam Suprayogo, Tobroni. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, MB dan Huberman, AM. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage.
- Mini Jaya Abadi. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Mini Jaya Abadi.
- . Undang- undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 6. Jakarta: Mini Jaya Abadi.
- Mudjiarahardjo. 2003. *Triangulasi Penelitian Kualitatif*. Diakses tanggal 24 Februari 2016. Dari:<http://phisiceducation09.blogspot.co.id/2013/03/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.

- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadhirin. 2009. *Supervisi Pendidikan Integratif Berbasis Budaya*. Kudus: Stain Kudus.
- Natawidjaja, R. *Pengembangan Program Pendidikan Akademik dan Profesi Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Pascasarjana (Makalah pada Seminar Nasional)*. Bandung.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Ngalim Purwanto. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peranan kompetensi konselor. *Kompetensi Konselor*. Diakses pada tanggal: 25 Oktober 2015. Dari situs:<http://peranankompetensikonselor.blogspot.co.id>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Bab IV pasal 28 ayat 3.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 8 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Profesi Guru. Pasal 1 Ayat 2.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 Tahun 2007 Tentang Kepala Sekolah atau Madrasah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor.
- Peraturan Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2016 dari situs: <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf>.
- Piet A. Sahertian, Frans Mutaher. 1981. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2011. *Supervisi Pendidikan*. Malang: UP Grading Kepala-kepala MA Aceh.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Rachmat Kriyantono. 2006. *Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan. 2004. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan Dimas. 7 Agustus 2012. *Definisi Kompetensi*. Diakses pada tanggal 26 Februari 2016 dari situs: <http://definisimu.blogspot.co.id/2012/08/definisi-kompetensi.html>.
- Soetjipto, Raflis Kosasi. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprihatin, MD. 1989. *Administrasi Pendidikan (Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Syaiful Sagala. 2006. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- , 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-undang No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Pasal 10 ayat 1.
- Undang- undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah.
- Undip. *BAB III*. Diakses pada tanggal 1 Maret 2016 dari situs: eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB-III.pdf.
- Wahjosumijo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusak Burhanudin. 2005. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
Nomor : Un.08/FTK/PP.00.9/9317/2015

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

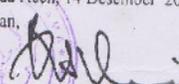
- Memimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai Pembimbing Skripsi dimaksud
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991, tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI No 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry; Banda Aceh
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Pengangkatan, Wewenang, Pemindehan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
11. Surat Keputusan Rektor Nomor. IN/3/R/Kp.00.4/394/2007, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan;
- Memperhatikan** : Keputusan Sidang/Seminar Judul Skripsi Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry tanggal 24 November 2015

MEMUTUSKAN

- Ditetapkan** :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
1. Drs. Hasbi Wahy, M.Pd sebagai Pembimbing Pertama
2. Iis Marsyithah, M.Pd sebagai Pembimbing Kedua
- untuk membimbing Skripsi:
Nama : Fitriyani
NIM : 271 222 949
Judul Skripsi : Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar
- KEDUA** : Kepada pembimbing yang namanya tersebut diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- KETIGA** : Segala pembiayaan akibat Surat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2016
- KEEMPAT** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017
- KELIMA** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mestinya apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 14 Desember 2015

Dekan,


Dr. Muhiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

ASAN

1. Rektor UIN Ar-Raniry (sebagai laporan);
2. Ketua Prodi MPI FTK
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

Nomor: Un.06/TU-FTK/TL.00/ 4610 /2015

Tempat: -
Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

Nama : Fitriyani
NIM : 271 222 949
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
Alamat : Jl. Blang Bintang Lama, Desa Langawee

Untuk mengumpulkan data pada:

MAN Darussalam Aceh Besar

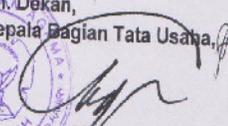
Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling di MAN Darussalam Aceh Besar

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 04 April 2016

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,


M. Said Farah Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 196907032002121001

Kode: 5045

BAG. UMUM EAG. UMUM

Created with

 **nitroPDF** professional

download the free trial online at nitropdf.com/professional



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN ACEH BESAR
Jl. Bupati T. Bachtiar Panglima Polem, SH Telp. 92174 Fax. 0651 - 23745
KOTA JANTHO. 23911

Nomor : Kd. 01.02/PP.00.01/ 287 / 2016
Lampiran : -
Perihal : Mohon Bantuan dan Izin Mengumpulkan Data Skripsi

Kepada Yth.
Kepala MAN Darussalam Kab. Aceh Besar
Di – Tempat

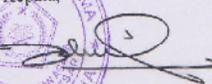
Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Nomor : Un.08/FTK1/TL.00/ 4610 / 2016 tanggal 04 April 2016. Perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini dimohonkan kepada saudara memberikan bantuan kepada mahasiswa/i yang tersebut namanya dibawah ini:

Nama : Fitriyani
Nim : 271 222 949
Pogram Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan pengumpulan data dalam rangka penyusunan Skripsi untuk meyelesaikan studinya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, di MAN Darussalam adapun judul Skripsi:

“ SUPERVISI KEPALA MADRSAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DI MAN DARUSSALAM ACEH BESAR ”.

Demikian surat ini dibuat atas bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Kota Jantho, 11 April 2016
Kepala,

Drs. H. Salahuddin, M.Pd.
NIP. 196209271992031003

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH ALIYAH NEGERI DARUSSALAM
Jalan Teuku Nyak Arief, Tungkob Darussalam Telp. (0651) 9012000
website : <http://www.mandarussalamacehbesar.snh.id>
email : mandarussalam@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : Ma.01.37/PP.00.09/05/293/2016

Kepala Madrasah Aliyah Negeri Darussalam Kabupaten Aceh Besar, menerangkan bahwa:

Nama : Fitriyani
NIM : 271222949
Prodi / Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas / Sekolah : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian / pengumpulan data tanggal 14 s.d 26 April 2016 dalam rangka menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul skripsi : **"SUPERVISI KEPALA MADRASAH TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DI MAN DARUSSALAM ACEH BESAR"**

sesuai surat Kepala Kantor Kementerian Agama Kab. Aceh Besar nomor Kd.01.04/PP.00.01/287/2016 tanggal 11 April 2016.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tungkob, 09 Mei 2016



Kepala

Hamdan

Lampiran 5: KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No.	Variabel	Aspek	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Supervisi kepala madrasah	1.1 Perencanaan supervisi	1.1.1 Persiapan dalam melakukan supervisi	<p>1. Apa saja yang Bapak persiapkan sebelum melakukan supervisi tersebut? (Kepala Madrasah)</p> <p>2. Kapan Bapak mempersiapkan kegiatan supervisi, apakah ketika akan melakukan supervisi atau jauh hari sebelum melakukan supervisi? (Kepala Madrasah)</p> <p>3. Apakah sebelum melaksanakan supervisi, Bapak terlebih dahulu memberitahukan tentang perencanaan supervisi tersebut kepada pihak-pihak</p>	<p>1. Saya membuat perencanaan dengan menyiapkan beberapa soal yang berkaitan dengan kriteria dan penilaian kinerja guru, termasuk juga guru Bimbingan Konseling. Jadi penilaian kinerja guru itu sama dengan supervisi.</p> <p>2. Saya membuat perencanaan sebelum melakukan supervisi terhadap guru.</p> <p>3. Iya, sebelum pelaksanaan supervisi biasanya sudah diinformasikan terlebih dahulu melalui rapat dengan guru-guru dan juga biasanya dua minggu sebelum pelaksanaan supervisi kami menempel pengumuman mengenai pelaksanaan supervisi di nanan informasi</p>

				<p>yang akan di supervisi? (Kepala Madrasah)</p> <p>4. Apakah sebelum melaksanakan supervisi Bapak terlebih dahulu mengecek tentang perangkat pembelajaran/ pelayanan dan hasil laporan pelayanan yang dilakukan guru BK? (Kepala Madrasah)</p> <p>5. Apakah dalam persiapan supervisi Bapak menyiapkan instrumen? dan bagaimana format penilaian instrumen tersebut! (Kepala Madrasah)</p> <p>6. Apakah sebelum melaksanakan supervisi kepala madrasah menginformasikan terlebih dahulu kepada Bapak/Ibu tentang</p>	<p>madrasah.</p> <p>4. Ya, sebelum supervisi biasanya Saya meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran itu Saya gunakan sebagai panduan dalam supervisi terhadap guru juga.</p> <p>5. Iya, Saya juga menyiapkan instrumen untuk pelaksanaan supervisi dengan format penilaian berbentuk skala.</p> <p>6. Bapak sebelum melakukan supervisi biasanya mengadakan rapat bersama guru-guru. Di dalam rapat dibahas tentang perencanaan supervisi. (Sri Mulyanur)</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>pelaksanaan supervisi tersebut? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>Tergantung keadaan, yang penting kami harus siap sedia selalu. (Syahabuddin)</p> <p>Biasanya kalau supervisi itu gak dibilang. Setahu saya gak dibilanglah. Kalau dibilang kita sudah mempersiapkan dari awal. Tapi kita mendengar kabar dari guru lain gitu. Besok dinilai oleh Bapak, tapi bukan kepala madrasah langsung yang bilang. Tapi penyampaian itu dari yang lain. (Melly Amalia)</p> <p>Iya dong, biasanya dia jadwalnya tiga bulan direncanakan untuk tiga bulanan, habis itu tergantung jadwalnya. Yang penting gurunya menyiapkan semua berkas-berkas, semua keperluan untuk supervisor yang dilakukan oleh kepala madrasah. Jadi harus siap sebelum jadwal pelaksanaannya. Ada tanggal tersendiri, hari tersendiri, jam tersendiri gitu, juga kelas yang mana yang akan di supervisor. Yang menentukan jadwalnya itu kepala madrasah gitu. (Zaini Surya)</p>
--	--	--	--	---	---

			<p>1.1.2 Persiapan jadwal (agenda) supervi</p>	<p>7. Dalam melakukan supervisi, apakah Bapak mempunyai jadwal (agenda) yang jelas dan tepat waktu? (Kepala Madrasah)</p> <p>8. Apakah ada jadwal pasti terkait pelaksanaan supervisi yang akan dilaksanakan oleh kepala madrasah? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>7. Iya, ada agenda jelas. Saya tidak bisa melakukan supervisi secara tiba-tiba.</p> <p>8. Supervisi dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan, namun terkadang dilaksanakan secara mendadak tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. (Sri Mulyanur)</p> <p>Tergantung keadaan, kadang ada, kadang enggak. Gak tentu, karena kami hamper setiap hari bertemu dengan kepala madrasah. (Syahabuddin)</p> <p>Ada. (Melly Amalia) Ya jelaslah harus punya jadwal, kalau enggak kan enggak bisa. Jadi setiap guru itu punya jadwal masing-masing untuk di supervisi. Jadi yang supervisor kepala madrasahnya pun siap, gurunya pun siap. Kalau tidak ada jadwalkan gak tentu. Jadi harus terjadwal dengan rapi. (Zaini Surya)</p>
--	--	--	--	--	--

		1.1.3 Frekwensi pelaksanaan supervisi	<p>9. Dalam satu tahun pengajaran berapa kali Bapak melakukan supervisi? (Kepala Madrasah)</p> <p>10. Dalam satu tahun pengajaran berapa kali kepala madrasah melakukan supervisi? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>9. Supervisi dilaksanakan minimal satu tahun sekali. Begitu juga dengan supervisi terhadap guru Bimbingan Konselingnya.</p> <p>10. Biasanya supervisi minimal satu kali dalam satu tahun pengajaran, supervisi kali ini sudah terjadi enam bulan yang lalu. (Zaini Surya & Sri Mulyanur)</p> <p>Dalam satu tahun sekali. Awal tahun nanti dibuat rapat tentang pelaksanaan supervisi. (Syahabuddin)</p>
	1.2 Pelaksanaan supervisi	1.2.1 Teknik supervisi	11. Teknik apa yang Bapak gunakan dalam kegiatan supervisi terhadap guru? (Kepala Madrasah)	11. Kalau teknik biasanya kita secara teori, terkadang saya mengundang guru-guru Bimbingan Konseling untuk membahas tentang program dan masalah siswa-siswi, membahas bagaimana perkembangan selama ini. Saya juga melakukan pembicaraan pribadi dengan guru yang hendak disupervisi, dan terkadang Saya juga melakukan supervisi dengan kunjungan kelas. Tetapi Saya merasa teknik tersebut terkadang membuat guru yang <u>disupervisi</u> merasa resah/

				<p>gugup karena mungkin mereka merasa segan karena di awasi oleh Saya.</p> <p>12. Apakah Bapak menemui hambatan setelah menggunakan teknik supervisi tersebut? (Kepala Madrasah)</p> <p>13. Apakah kepala madrasah pernah melakukan supervisi kepada Bapak/Ibu selama mengajar disini? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>12. Saya merasa teknik kunjungan kelas terkadang membuat guru yang disupervisi merasa resah/ gugup karena mungkin mereka merasa segan karena di awasi oleh Saya.</p> <p>13. Pernah, supervisi itu wajib dilaksanakan oleh kepala madrasah untuk melihat keadaan/ kinerja setiap guru. (Sri Mulyanur) Ada. (Syahabuddin)</p> <p>Ada, ngomong ma kepala madrasah mengenai masalah mengajar. (Muhammad)</p> <p>Ada, tahun lalu ada. Dalam satu tahun sekali. (Zainuddin)</p> <p>Ada. Kalau Bimbingan Konseling langsung, tidak bisa dialihkan ke lembaga. Karena kebetulan tanggung jawab Bimbingan Konseling memang langsung ke kepala madrasah. (Zaini Surya)</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>14. Bagaimana teknik yang digunakan kepala madrasah dalam melakukan supervisi? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>Ada, misalnya lihat program Bimbingan Konseling. Itukan kepala madrasah menyetujui program Bimbingan Konseling. berarti dia melihat sejauhmana pelaksanaan program Bimbingan Konseling yang Saya lakukan. Terkadang dia bertanya langsung kepada guru Bimbingan Konseling mengenai kelancaran program Bimbingan Konseling. (Melly Amalia)</p> <p>14. Biasanya kepala madrasah langsung melihat kegiatan yang dilakukan guru Bimbingan Konseling, melihat guru Bimbingan Konseling memberi materi pada siswa-siswi. Pernah juga di undang keruang kepala madrasah bersama guru-guru Bimbingan Konseling yang lain untuk membahas perkembangan program Bimbingan Konseling di madrasah selama ini. (Melly Amalia)</p> <p>Dia hanya mensupervisor, tidak ada teknik khusus yang digunakan. Mereka masuk dalam kelas. Hmm,,, berarti kunjungan kelas, observasi begitu. Ya membawa herkas-herkas</p>
--	--	--	--	--	---

					<p>yang disiapkan oleh guru, lalu melihat tindakan guru dalam kelas sesuai dengan berkas yang sudah disiapkan. Jangan-jangan yang disiapkan lain yang diajarkanpun yang lain. Makanya kepala madrasah pegang berkas yang sudah disiapkan guru lalu melihat apakah berkas itu sesuai dengan yang diterapkan dalam kelas, begitu. (Zaini Surya)</p> <p>Teknik ada melihat cara kita mengajar, kemudian diberi arahan oleh kepala madrasah. Kepala madrasah melihat langsung ke dalam lokal. Hmm,,, menggunakan RPP untuk menyesuaikan dengan cara mengajar guru, duduk dibelakang biasanya. (Zainuddin)</p> <p>Oh gak tahu kita. Kan kepala madrasah yang tahu tekniknya. Gak tentu Bapak tu tekniknya. Pokoknya nanti pas rapat dikasih tahu tentang supervisinya. (Sri Mulyanur)</p> <p>Biasa diundang keruang kepala. Kadang-kadang sekalian dengan guru Bimbingan Konseling yang lain</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>Ditanya bagaimana perkembangan tentang Bimbingan Konseling. Jadi kami menjelaskan. Karena beliau bukan berlatar belakang pendidikan Bimbingan Konseling, jadi beliau mendengar yang kami sampaikan saja. Karena beliau merasa kami lebih tahu tentang Bimbingan Konseling daripada beliau. (Syahabuddin)</p> <p>15. Apakah Anda pernah melihat kepala madrasah mengunjungi kelas saat guru sedang mengajar/ memberikan layanan? (Siswa-siswi)</p>	<p>15. Pernah kak, kadang-kadang kalau ruang enggak ada guru kepala madrasah datang. Entah mau ngecek atau apalah yang penting kepala madrasahnya ada masuk kelas kami. Terus kadang-kadang kalau ada guru juga pernah kepala madrasah lewat-lewat di depan kelas kami. (Safrizal)</p> <p>Kepala madrasah pernah memperhatikan kami di kelas di saat jam pelajaran, terkadang kepala madrasah juga pernah mengontrol/ melihat kelas yang tidak ada gurunya, dan memerintahkan guru piket untuk masuk di kelas kosong tersebut. (Atiqah)</p> <p>Ada kak, kadang-kadang kami lihat</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>kepala madrasah mondar-mandir depan ruang kelas kami. (Rahmah)</p> <p>Pernah kak, lewat depan kelas. Lihat ke arah ruang kelas kami. (Ida Yusnani)</p> <p>Ada kak, pernah Saya lihat. (Ilida Sari, Nadia Fadhila, Nurlia)</p> <p>Pernah kak Saya lihat. (Maratul Rahmah, Rina Tania)</p> <p>Pernah kak, kepala madrasah lewat depan kelas kami. Kemudian jika tidak ada guru di kelas ditanyakan siapa dan dimana gurunya kenapa belum masuk. (Abidzar Alrifal Alfarisyi)</p>
			<p>16. Apakah kepala madrasah pernah menegur jika ada siswa yang melakukan pelanggaran? (Siswa-siswi)</p>	<p>16. Ada, kepala madrasah disini tegas kak. Kalau ada siswa melakukan pelanggaran langsung di tegur. Kalau ada siswa yang tidak patuh langsung di tegur. (Safrizal)</p> <p>Iya kak. Kepala disini kalau ada yang buat pelanggaran biasanya ditegur kak. (Rina Tania Atiqah)</p>

				<p>17. Bagaimana kepribadian kepala madrasah yang Anda lihat selama ini? (Siswa-siswi)</p>	<p>Iya kak. Kalau ada yang melanggar ditegur sama pak kepala. (Rahmah) Ada kak. Kalau kepala lihat ada siswa yang langgar aturan biasanya ada yang ditegur. (Abidzar Alrifal Alfarisyi)</p> <p>Pernah kak. (Maratul Rahmah, dll)</p> <p>17. Kepala madrasah di sini orangnya tegas, disiplin dan berkepribadian baik. Selain itu kepala madrasah juga seorang yang bertanggung jawab, beliau mengontrol setiap kegiatan yang ada di madrasah. (Safrizal)</p> <p>Baik kak, ramah. (Maratul Rahmah)</p> <p>Ramah kak, sopan. Dekat dengan siswa. Biasa kalau ada siswa yang ikut kegiatan madrasah, pak kepala memberi perhatian kepada siswa tersebut. (Atiqah)</p> <p>Baik kak, ramah, bijaksana. (Rahmah, dll)</p> <p>Hmm,,,, bijaksana, baik, tegas kemudian <u>memnerhatikan</u> siswa-</p>
--	--	--	--	---	--

				siswinya. (Rina Tania) Baik kak, ramah. Pak kepala juga tegas orangnya kak. (Abidzar Alrifal Alfarisyi)	
		1.3 Tindak lanjut supervisi	1.3.1 Pelaksanaan tindak lanjut	<p>18. Apakah hasil penilaian dari supervisi Bapak sampaikan kepada guru yang di supervisi? (Kepala Madrasah)</p> <p>19. Bagaimana cara Bapak menilai hasil dari supervisi yang telah Bapak lakukan terhadap kompetensi profesional guru BK? (Kepala Madrasah)</p> <p>20. Apa yang menjadi tolak ukur bagi Bapak dalam melihat keberhasilan tindak lanjut tersebut? (Kepala Madrasah)</p>	<p>18. Hasil supervisi Saya sampaikan/informasikan kembali kepada guru-guru yang bersangkutan.</p> <p>19. Kebetulan yang Bimbingan Konseling supervisinya tidak Saya lakukan semuanya sendiri, Saya meminta bantuan kepada guru lain yang Saya tugaskan. Kemudian hasil penilaiannya diserahkan kepada Saya dalam format berbentuk skala.</p> <p>20. Kita lihat ada perubahan yang terjadi. Ada program yang dulunya belum terselesaikan sekarang sudah dapat diselesaikan atau dijalankan. Dan jika ada pelatihan tentang guru Bimbingan Konseling Bapak akan kirimkan salah satu dari mereka untuk mengikuti pelatihan tersebut. Tentu sebelumnya Bapak konsultasikan dulu kenada</p>

				<p>21. Apakah hasil supervisi disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada Bapak/Ibu? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>mereka untuk menentukan siapa yang akan mengikuti pelatihan. Seperti itu.</p> <p>21. Hasil supervisi disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada guru yang bersangkutan agar guru tersebut memiliki evaluasi. (Zaini Surya)</p> <p>Hasil supervisi biasanya disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada guru yang bersangkutan, kemudian ada tindak lanjut terhadap setiap guru terkait hasil supervisi tersebut. (Zainuddin)</p> <p>Ya, nanti ada laporan atau dipanggil lagi oleh kepala madrasah. Dibicarakan kembali bagaimana perkembangan selanjutnya. (Melly Amalia)</p> <p>Tidak, itu lebih berat kepada tugas kepala madrasah, lebih keperwakilan sekolah. (Syahabuddin)</p> <p>Dipanggil nanti oleh Bapak disampaikan. (Sri Mulyanur)</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>22. Apakah ada tindak lanjut dari kepala madrasah terkait hasil supervisi tersebut? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>22. Jika ada kekurangan atau kelebihan disampaikan secara khusus oleh kepala madrasah. Lalu kalau memang yang secara khusus itu terjadi kepada semua guru maka disampaikan secara umum, tapi tidak menyebutkan namanya. Hanya memberikan kebijakan-kebijakan saja. Jadi hasil supervisi itulah yang menjadi masukan bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru, termasuk guru Bimbingan Konseling juga begitu. Tindak lanjut lain berupa diberikan rekom untuk mengikuti pelatihan. (Zaini Surya)</p> <p>Tindak lanjutnya seperti arahan atau bimbingan yang diberikan terkait persoalan yang dialami guru. Setiap guru berbeda-beda tindak lanjutnya. (Zainuddin)</p> <p>Mungkin lebih ke programnya harus ditingkatkan lagi. Nanti juga diberi masukan oleh kepala madrasah. (Melly Amalia)</p> <p>Tindak lanjutnya paling diawasi kembali. Misalnya ada guru</p>
--	--	--	--	---	--

			<p>1.3.2 Tindak lanjut terhadap hasil supervisi yang positif</p>	<p>23. Bagaimana tindak lanjut terhadap guru BK yang berprestasi/ maksimal kompetensi profesionalnya? (Kepala Madrasah)</p>	<p>bermasalah Bapak tu panggil. Kalau guru yang maksimal dikasih penghargaan sekolah dalam bentuk PDP3 atau penilaian guru setiap tahun. (Sri Mulyanur)</p> <p>Kami hanya mengajar dua jam perminggu. Kepala madrasah tidak memantau keruangan, sebab hanya pengawas madrasah yang bertugas memantau guru mengajar bukan kepala madrasah. Kepala madrasah hanya memantau guru masuk kelas atau tidak saja, bukan memantau cara guru mengajar. (Syahabuddin)</p> <p>23. Yang positif juga Saya informasikan dengan cara memberi apresiasi, berkumpul dengan guru yang di supervisi dan menyampaikan pencapaian guru tersebut. Namun terkadang yang positif ada juga yang tidak Saya sampaikan, dikhawatirkan nanti yang bersangkutan akan merasa puas dengan pencapaiannya, sehingga takutnya tidak memperdalam lagi kompetensinya dan mengakibatkan penurunan pada saat di supervisi kedepannya.</p>
--	--	--	--	--	--

			1.3.3 Tindak lanjut terhadap hasil supervisi yang negatif	24. Bagaimana tindak lanjut terhadap guru BK yang belum maksimal kompetensi profesionalnya? (Kepala Madrasah)	24. Jika hasilnya negatif, maka Saya tanyakan apa faktor penyebabnya dan Saya beri masukan/ arahan.
	1.4 Faktor yang mempengaruhi supervisi	1.4.1 Faktor pendukung kegiatan supervisi		25. Apa faktor yang melandasi Bapak melaksanakan supervisi terhadap kompetensi profesional guru BK? (Kepala Madrasah)	25. Alasan saya melaksanakan kegiatan supervisi yang pertama karena itu merupakan panggilan tugas. Kemudian juga agar pembelajaran di madrasah berjalan baik. Alasan yang melandasi saya melakukan supervisi salah satunya adalah karena sistem pendidikan yang sudah berubah, termasuk perubahan kurikulum yang menuntut perubahan metode belajar pula. Sekarang itu kita lihat dimana saja, baik SMA maupun MA walaupun kurikulum berubah sampai berkali-kali tapi teknik mengajanya tetap pribadi, kurikulum pribadi, metode juga pribadi. Jadi kita sampaikan sekarang bahwa tidak bisa seperti itu lagi. Sekarang kita gunakan K-13 dimana 80% siswa yang bekerja sendiri dan 20% dari guru.

			1.4.2 Faktor penghambat kegiatan supervisi	<p>26. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi tersebut? (Kepala Madrasah)</p> <p>27. Apa faktor pendukung pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah? (Guru BK)</p>	<p>26. Kalau faktor pendukung yang pertama kekompakan antar guru, termasuk guru Bimbingan Konseling dan Humas. Tanpa adanya kekompakan supervisi tidak akan berjalan lancar.</p> <p>27. Faktor pendukung pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah adalah karena adanya kekompakan yang terjalin antar guru dan kepala madrasah. Serta adanya kesadaran dari setiap guru untuk memperbaiki kemampuan yang dimilikinya. (Syahabuddin)</p> <p>Mungkin karena kekompakan yang ada antar personil sekolahnya. (Melly Amalia)</p>
2.	Kompetensi profesional guru BK	<p>2.1 Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan dan masalah konseli</p> <p>2.2 Menguasai kerangka</p>		<p>28. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi yang Bapak lakukan? (Kepala Madrasah)</p>	<p>28. Kalau faktor penghambat itu seperti adanya kegiatan-kegiatan Saya di luar madrasah dan ketidakhadiran orang tua siswa pada saat di undang ke madrasah untuk membicarakan masalah siswa. Sehingga Saya tidak bisa melihat bagaimana penyelesaian yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling.</p> <p>Kalau masalah indikator</p>

		<p>teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling</p> <p>2.3 Merancang program Bimbingan dan Konseling</p> <p>2.4 Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif</p> <p>2.5 Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling</p> <p>2.6 Memiliki kesadaran dan komitmen etika profesional</p> <p>2.7 Menguasai konsep dan</p>		<p>29. Apa saja yang menjadi tolak ukur bagi Bapak untuk melihat kompetensi profesional yang dimiliki guru BK? (Kepala Madrasah)</p>	<p>perkompetensinya Saya kurang paham, Saya melakukan supervisi melihat secara umumnya. Apabila kinerjanya berjalan lancar berarti kinerjanya sudah maksimal. Karena Saya sendiri bukan berlatar pendidikan Bimbingan Konseling. Jadi supervisi yang Saya lakukan lebih melihat secara umum</p> <p>29. Yang pertama kita melihat psikologi. Karena setiap guru Bimbingan Konseling itu dia harus bisa membaca karakter siswa. Ini kita lihat bahwa misalnya ada guru Bimbingan Konseling dekat dengan siswa, bahkan siswa menganggap guru Bimbingan Konseling seperti kawan, berate si guru Bimbingan Konseling sudah profesional dalam mengayomi siswa. Contoh lain disini guru Bimbingan Konseling membuat <i>facebook</i> untuk siswa. Curhat siswa tidak mesti langsung tapi bisa tidak langsung melalui <i>facebook</i>. Kemudian guru Bimbingan Konseling bisa menasehati secara umum di <i>facebook</i> sehingga semua siswa bisa melihat. <u>Apalagi guru Bimbingan Konseling</u></p>
--	--	---	--	---	---

		<p>praxis penelitian dalam Bimbingan dan Konseling</p>		<p>30. Apakah selama ini guru BK melakukan pemberian asesmen sebelum merencanakan program BK? (Kepala Madrasah)</p> <p>31. Selain data/ informasi yang diperoleh melalui asesmen, apakah guru BK mempunyai data/ informasi lain yang bisa digunakan untuk mengetahui kondisi</p>	<p>yang perempuan ini orangnya aktif, dia bisa melatih siswa beberapa seni, seperti puisi. Jadi guru Bimbingan Konseling harus seperti itu. Jadi dia dekat dengan siswa seperti sudah akrab. Bahkan tidak hanya dengan siswa perempuan saja, tetapi juga dengan siswa laki-laki. Nah kira-kira seperti itu.</p> <p>30. Ya, guru Bimbingan Konseling punya program sendiri. Si A dia lengkap bahannya, si B dia selow, dan si C aktif. Si B berprinsip jika ada siswa bermasalah di panggil dan diberikan layanan. Kemudian guru Bimbingan Konseling A memberitahukan bahwa disini ada program yang di buat, jadi kemudian mereka berbagi-bagi tugas. Seperti itu.</p> <p>31. Kita rasa karena guru Bimbingan Konseling itu psikolog, dia tidak terikat dengan asesmen. Assesmen hanya sebagai bahan baku. Misalnya perencanaan yang di buat tidak sesuai dengan pelaksanaan di lapangan, adanya kasus yang insidental. Contohnya ada satu nermasalahan</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>dan kebutuhan siswa/i? (Kepala Madrasah)</p> <p>32. Apakah Bapak pernah melihat langsung guru BK memberikan layanan kepada siswa/i di madrasah? (Kepala Madrasah)</p> <p>33. Apakah semua layanan BK diterapkan di madrasah dan diberikan kepada seluruh siswa/i?</p>	<p>siswa, siswa ini cabut dan sering bolos, padahal dia anak dari kedua orang tua yang gelarnya sudah doktor. Anak ini sepertinya butuh perhatian dari orang tuanya. Jadi disini orang tuanya berkonsultasi ke pihak madrasah termasuk guru Bimbingan Konseling. Kemudian pihak madrasah bagian humas juga berkomunikasi dengan anak tersebut dan mempertemukan dengan orang tuanya di ruang kepala madrasah, dan menyelesaikan permasalahan tersebut.</p> <p>32. Ya, kadang-kadang Bapak naik ke atas. Kadang- kadang ada masalah yang diselesaikan di ruang ini. Jadi disini nanti wali kelas, guru Bimbingan Konseling dan orang tua murid juga terlibat. Sehingga disini masalah siswa dibicarakan dan diselesaikan.</p> <p>33. Ya, semuanya diterapkan. Setiap guru Bimbingan Konseling memegang 150 atau lebih siswa asuhan. Jadi semua memiliki siswa asuhan.</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>(Kepala Madrasah)</p> <p>34. Apakah guru BK pernah melakukan kunjungan rumah untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa di madrasah? (Kepala Madrasah)</p> <p>35. Selain melakukan kunjungan rumah, apa kegiatan lain yang dilakukan guru BK untuk membantu mengatasi masalah siswa/i? (kegiatan pendukung lain) (Kepala Madrasah)</p> <p>36. Bagaimana penyusunan program BK yang dilakukan guru BK selama ini? (Kepala Madrasah)</p>	<p>34. Pernah, guru Bimbingan Konseling pernah melakukan kunjungan rumah. Kemarin itu pernah melihat rumah siswa yang kurang mampu, itu juga perlu karena keadaan atau kondisi siswa juga perlu diperhatikan. Karena terkadang bisa mempengaruhi proses belajar mengajar siswa di madrasah.</p> <p>35. Ada, terkadang guru Bimbingan Konseling melakukan konferensi kasus untuk menyelesaikan masalah siswa. Seperti contoh tadi siswa yang bolos tidak pulang ke rumah. Jadi kami harus mendiskusikan kepada wali kelasnya yang pertama, karena disini wali kelas sebagai guru asuhnya. Baru kemudian guru Bimbingan Konseling membantu menyelesaikannya juga.</p> <p>36. Mereka menyusun program Bimbingan Konseling dengan menggunakan <i>need assessment</i>. Mereka melakukan kolaborasi dalam menyusun program Bimbingan Konseling guna untuk memenuhi</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>kebutuhan siswa-siswi di madrasah.</p> <p>37. Apakah guru BK juga menyusun RPL BK untuk kelancaran program BK? (Kepala Madrasah)</p> <p>38. Apa saja kontribusi yang Bapak berikan selama penyusunan program BK? (Kepala Madrasah)</p> <p>39. Apakah ada biaya khusus dari madrasah dalam penyusunan program BK? serta apa saja sarana yang digunakan untuk kelancaran penyusunan program BK? (Kepala Madrasah)</p>	<p>37. Ya, guru Bimbingan Konseling membuat RPL. RPL itu panduan yang digunakan guru Bimbingan Konseling dalam memberikan layanan pada siswa-siswi.</p> <p>38. Kalau kontribusi mungkin lebih ke menyetujui program yang telah disusun oleh guru Bimbingan Konseling. Kemudian mengontrol perkembangan pelaksanaan program tersebut.</p> <p>39. Ada, karena setiap awal tahun guru Bimbingan Konseling membuat buku peraturan dan dibagikan kepada siswa-siswi. Buku peraturan berisi tentang tingkat pelanggaran dan sanksi yang akan diterima jika siswa-siswi melakukan kesalahan. Dan di ruang Bimbingan Konseling juga disediakan air yang nantinya akan disuguhkan pada wali murid yang hadir ke ruang Bimbingan Konseling. Jadi biaya-biaya nanti akan dijumlahkan dan di bahas kepada kesiswaan. Kalau sarana senerti van</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>bisa di lihat yaitu ruang Bimbingan Konseling. Anak-anak kalau sedang ada masalah masuk ke ruang yang menyenangkan, masalahnya akan hilang, apalagi di tambah dengan pelayanan yang baik dari guru Bimbingan Konseling. Tapi kalau masalah biaya disampaikan kepada kesiswaan, karena masalah biaya kesiswaan yang mengurus.</p>
			<p>40. Apakah pelaksanaan program BK sudah berjalan maksimal sesuai penjadwalannya? (Kepala Madrasah)</p>	<p>40. 70% sudah jalan. Tapi perencanaan sudah berjalan. Namanya juga manusia pasti yang direncanakan tidak semua dapat berjalan lancar sesuai yang diharapkan.</p>
			<p>41. Apakah ada siswa/i yang mengeluh terhadap kinerja guru BK? (Kepala Madrasah)</p>	<p>41. Sampai saat ini tidak ada laporan. Yang jelas saat ini terlihat siswa-siswi akrab dengan guru Bimbingan Konseling.</p>
			<p>42. Apakah Bapak pernah memberikan pelatihan PTK kepada guru-guru di madrasah ini? (Kepala Madrasah)</p>	<p>42. Saya tidak melakukannya sendiri, biasanya di madrasah kami mengundang orang lain untuk memberikan pelatihan PTK atau memberi pelatihan RPP</p>

				<p>43. Apakah guru BK pernah melaksanakan penelitian BK terkait permasalahan siswa/i MAN Darussalam? (Kepala Madrasah)</p> <p>44. Apakah Bapak pernah mengarahkan/ memberi contoh penyusunan RPP/ RPL kepada guru-guru yang kurang menguasai kompetensi profesional selama ini? (Kepala Madrasah)</p> <p>45. Apakah ada peningkatan profesional pada guru setelah dilaksanakannya supervisi? (Kepala Madrasah)</p> <p>46. Apakah kepala madrasah pernah memberi contoh</p>	<p>43. Kalau itu Bapak kurang tahu, kurang memahami itu. Tapi kalau sebagai bahan baku untuk kenaikan pangkat ada, tapi kalau guru Bimbingan Konseling belum. Tapi apakah guru Bimbingan Konseling sudah membuat penelitian tanpa sepengetahuan Bapak, itu Bapak juga kurang tahu.</p> <p>44. Saya tidak melakukannya sendiri, biasanya di madrasah kami mengundang orang lain untuk memberikan pelatihan PTK atau memberi pelatihan RPP.</p> <p>45. Setelah kita lakukan supervisi, kita lihat ada perubahan. Perubahan itu terjadi karena kita melihat kembali kepada program yang belum diselesaikan dan sekarang sudah diselesaikan.</p> <p>46. Ada, di madrasah ini ada di beri pelatihan PTK dan RPP tapi bukan kepala madrasah yang memberikan</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>tentang pembuatan RPP/RPL kepada guru-guru di madrasah ini? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>Nanti di tunjuk orang lain untuk memberi pelatihan. (Sri Mulyanur)</p> <p>Oh gak, Cuma kan harus dikerjakan. (Melly Amalia)</p> <p>Selama disini belum. (Muhammad)</p> <p>Tidak, kalau dari kepala madrasah tidak ada. Tapi dari kelompok MGMP ada. (Zainuddin)</p> <p>Sebenarnya sih itu kebijakan, bukan kepala madrasah yang memberikan. Kebijakan kepala madrasah untuk melatih guru-guru biar cerdas dalam menyusun RPP, dan itu ada petugas khususnya ada tim khususnya yang ditunjuk atau kerjasama dengan sekolah. Kepala madrasah hanya mengeluarkan kebijakan. Pernah begitu, yang didatangkan dari dinas, dari dikmen begitu, atau dari ahli pendidikan yang berkompeten baik swasta maupun negeri dan itu bekerjasama dengan sekolah. (Zaini Surya)</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>47. Apakah kepala madrasah pernah memberi pelatihan PTK? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>47. Ada, di madrasah ini ada di beri pelatihan PTK dan RPP tapi bukan kepala madrasah yang memberikan. Nanti di tunjuk orang lain untuk memberi pelatihan. (Sri Mulyanur)</p> <p>Belum. (Muhammad)</p> <p>Oh gak, Cuma kan harus dikerjakan. (Melly Amalia)</p> <p>Ada juga, itu PTK itu sesuai dengan rumpun pelajarannya. Biasanya sudah ada tiap MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) untuk menentukan kemajuan dalam bidang pelajaran tertentu. (Zaini Surya)</p>
				<p>48. Apakah kepala madrasah pernah meminta laporan/ perangkat pembelajaran pada Bapak/Ibu? (Guru Mata pelajaran dan Guru BK)</p>	<p>48. Sebelum supervisi biasanya kami menyerahkan perangkat pembelajaran kepada kepala madrasah sebagai panduan/ acuan dalam mensupervisi nantinya. (Muhammad)</p>
				<p>49. Apakah kepala madrasah melakukan supervisi terhadap</p>	<p>49. Secara umum supervisinya, secara umum kepala madrasah melihat kinerja kita. (Melly Amalia)</p>

				<p>semua indikator kompetensi yang dimiliki guru BK? (Guru BK)</p> <p>50. Apa saja kontribusi yang diberikan kepala madrasah selama penyusunan program BK? (Guru BK)</p>	<p>Gak semuanya, sesuai dengan berkas yang disediakan guru Bimbingan Konseling waktu pertemuan tersebut. Kalau semuanya kan gak butuh sekali pertemuan. Kapan dia masuk, topiknya hari ini apa, layanannya hari ini apa, materinya apa ya itu saja. Cuma berkasnya itu tetap dibuat satu semesteran, tapi yang dipakai itu satu RPL pada pertemuan itu saja. Kalau semuanya ya laporan. Laporan itu ada di bulanan, tiga bulanan, satu semester dan satu tahun. Yang di supervisi itu Cuma pada hari itu dilakukan apa, pelayanan apa. Ya sudah seperti itu. (Zaini Surya)</p> <p>50. Kontribusinya ya menyetujui setiap kegiatan pelaksanaan Bimbingan Konseling kemudian memberi apresiasi atas setiap keberhasilan. (Melly Amalia)</p> <p>Terlibat secara langsung tidak ada. Kontribusi sedikit mungkin ada. (Syahabuddin)</p> <p>Ada lah, kita kan susunnya pakai <i>need assessment</i>. Lalu ka nada masukan-</p>
--	--	--	--	--	--

				<p>51. Apa saja upaya yang dilakukan kepala madrasah untuk membantu guru meningkatkan kompetensi profesionalnya? (Guru BK)</p>	<p>masukan dan kontribusi yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling, ada dukungan dari kepala madrasah dan semuanya. Termasuk dukungan dana, dukungan program, dukungan dalam bentuk saran-saran dan masukan. Pokoknya untuk memajukan bersama, khususnya biar lancar pelaksanaan program Bimbingan Konseling. (Zaini Surya)</p> <p>51. Hmm,, mungkin salah satu upayanya seperti menyediakan sumber baca atau sumber yang bisa kita gunakan untuk mencari informasi, atau terkadang beliau merekomendasikan buku untuk kita baca. (Melly Amalia)</p> <p>Yang pertama merumuskan manajemen leadership, kedua manajemen profesional sebagai guru, yang ketiga kan mengatur semua jadwal-jadwal sehingga bisa dilaksanakan supervisi dan ada masukan-masukan di dalamnya lagi untuk mengembangkan kemampuan guru tersebut. Semuanya di set berdasarkan kemampuan madrasah dalam <u>memp</u> untuk terlaksananya</p>
--	--	--	--	---	--

				<p>52. Apakah kepala madrasah pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan atau kegiatan pendukung BK untuk mengatasi masalah siswa/i di madrasah ini? (Guru BK)</p> <p>53. Apakah ada biaya khusus dari madrasah untuk penyusunan program BK? (Guru BK)</p>	<p>proses belajar mengajar. (Zaini Surya)</p> <p>52. Keterlibatan kepala madrasah itu biasanya dalam konferensi kasus, rujukan. Itu baru melibatkan kepala madrasah. (Zaini Surya)</p> <p>Mungkin lebih pada saat konferensi kasus. (Melly Amalia)</p> <p>Kepala madrasah terlibat kalau kasusnya sudah terlalu lama terjadi. Biasanya seperti konferensi kasus. (Syahabuddin)</p> <p>53. Ada biaya dari madrasah. (Melly Amalia)</p> <p>Hahaha,, mungkin pak zaini yang lebih tahu mengenai anggaran. Anggaran mungkin tidak banyak, kan cuma buat buku siswa. Paling kalau anggaran mengenai sarana seperti meja, kursi, lemari itu memakai dana BOS. (Syahabuddin)</p> <p>Ya ada, kami disini ada biayanya khusus. Itu anggaran tahunan namanya. Dan kita susun anggaran</p>
--	--	--	--	--	---

				<p>54. Apakah pelaksanaan program BK sudah berjalan maksimal sesuai penjadwalannya? (Guru BK)</p>	<p>itu, buat melengkapi semua yang dibutuhkan oleh guru Bimbingan Konseling dalam pelaksanaan proses pelayanan. (Zaini Surya)</p> <p>54. InsyaAllah sesuai dengan ini (sambil menunjukkan lapelprog) berjalan maksimal. Dari guru Bimbingan Konselingsnya, dari dukungannya, kerjasama dengan pihak lain, kepala madrasahnyanya, dari guru mata pelajarannya, dari wali kelasnya kita kerjasama. (Zaini Surya)</p> <p>Kalau pribadi Saya, Saya yang punya program sudah Saya jalankan. Kalau dibilang kolaborasi sih sebenarnya semua program kita sama. Tapi kan kita punya tanggung jawab masing-masing, ada yang terencana dan ada yang tidak terencana. Kalau yang terencana kan sama programnya, tapi yang tidak terencana kan terjadi tiba-tiba atau insidental. (Melly Amalia)</p> <p>Sudah. (Syahabuddin)</p>
--	--	--	--	--	---

Lampiran 6 : PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH

1. Apa saja yang Bapak persiapkan sebelum melakukan supervisi tersebut?
2. Kapan Bapak mempersiapkan kegiatan supervisi, apakah ketika akan melakukan supervisi atau jauh hari sebelum melakukan supervisi?
3. Dalam melakukan supervisi, apakah Bapak mempunyai jadwal (agenda) yang jelas dan tepat waktu?
4. Apakah sebelum melakukan supervisi, Bapak terlebih dahulu memberitahukan tentang perencanaan supervisi tersebut kepada pihak-pihak yang akan di supervisi?
5. Apakah sebelum melaksanakan supervisi Bapak terlebih dahulu mengecek tentang perangkat pembelajaran/ pelayanan dan hasil laporan pelayanan yang dilakukan guru BK?
6. Dalam satu tahun pengajaran berapa kali Bapak melakukan supervisi?
7. Apakah dalam persiapan supervisi Bapak menyiapkan instrumen?
8. Bagaimana format penilaian instrumen tersebut? (*scale atau checklist*)
9. Teknik apa yang Bapak gunakan dalam kegiatan supervisi terhadap guru?
10. Apakah Bapak menemui hambatan setelah menggunakan teknik supervisi tersebut?
11. Apa saja yang menjadi tolak ukur bagi Bapak untuk melihat kompetensi profesional yang dimiliki guru BK?
12. Apakah selama ini guru BK melakukan pemberian asesmen sebelum merencanakan program BK?
13. Selain data/ informasi yang diperoleh melalui asesmen, apakah guru BK mempunyai data/ informasi lain yang bisa digunakan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan siswa/i?
14. Apakah Bapak pernah melihat langsung guru BK memberikan layanan kepada siswa/i di madrasah?
15. Apakah semua layanan BK diterapkan di madrasah dan diberikan kepada seluruh siswa/i?
16. Apakah guru BK pernah melakukan kunjungan rumah untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa di madrasah?

17. Selain melakukan kunjungan rumah, apa kegiatan lain yang dilakukan guru BK untuk membantu mengatasi masalah siswa/i? (kegiatan pendukung lain)
18. Bagaimana penyusunan program BK yang dilakukan guru BK selama ini?
19. Apakah guru BK juga menyusun RPL BK untuk kelancaran program BK?
20. Apa saja kontribusi yang Bapak berikan selama penyusunan program BK?
21. Apakah ada biaya khusus dari madrasah dalam penyusunan program BK? serta apa saja sarana yang digunakan untuk kelancaran penyusunan program BK?
22. Apakah pelaksanaan program BK sudah berjalan maksimal sesuai penjadwalannya?
23. Apakah ada siswa/i yang mengeluh terhadap kinerja guru BK?
24. Apakah Bapak pernah memberikan pelatihan PTK kepada guru-guru di madrasah ini?
25. Apakah guru BK pernah melaksanakan penelitian BK terkait permasalahan siswa/i MAN Darussalam?
26. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan supervisi yang Bapak lakukan?
27. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi yang Bapak lakukan?
28. Apa faktor yang melandasi Bapak melaksanakan supervisi terhadap kompetensi profesional guru BK?
29. Bagaimana cara Bapak menilai hasil dari supervisi yang telah Bapak lakukan terkait kompetensi profesional yang dimiliki guru BK?
30. Apakah hasil penilaian dari supervisi Bapak sampaikan kepada guru yang di supervisi?
31. Bagaimana tindak lanjut terhadap guru yang belum memenuhi standar kompetensi profesional?
32. Apakah Bapak pernah mengarahkan/ memberi contoh penyusunan RPP/ RPL kepada guru-guru yang kurang menguasai kompetensi profesional selama ini?
33. Bagaimana tindak lanjut terhadap guru yang berprestasi/ profesional?
34. Apakah ada kendala dalam tindak lanjut supervisi tersebut? (jika ada apa saja kendala dan bagaimana cara mengatasinya)

35. Apakah ada peningkatan profesional pada guru setelah dilaksanakannya supervisi?

Lampiran 7: PEDOMAN WAWANCARA GURU BIMBINGAN KONSELING

1. Apakah kepala madrasah pernah melakukan pengawasan kepada Bapak/Ibu selama mengajar disini?
2. Apakah ada jadwal pasti terkait pelaksanaan supervisi yang akan dilaksanakan kepala madrasah?
3. Bagaimana teknik yang digunakan kepala madrasah dalam melakukan pengawasan?
4. Dalam satu tahun pengajaran berapa kali kepala madrasah melakukan supervisi?
5. Apakah sebelum melaksanakan supervisi kepala madrasah menginformasikan terlebih dahulu kepada Bapak/ Ibu tentang pelaksanaan supervisi tersebut?
6. Apakah hasil supervisi disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada Bapak/Ibu?
7. Apakah ada tindak lanjut dari kepala madrasah terkait hasil supervisi tersebut?
8. Apa faktor pendukung pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah?
9. Apakah kepala madrasah pernah memberi contoh tentang pembuatan RPL kepada guru-guru di madrasah ini?
10. Apakah kepala madrasah pernah memberi pelatihan mengenai PTK?
11. Apakah kepala madrasah pernah meminta laporan/ perangkat pembelajaran pada Bapak/Ibu?
12. Apakah kepala madrasah melakukan supervisi terhadap semua indikator kompetensi yang dimiliki guru BK?
13. Apa saja kontribusi yang diberikan kepala madrasah selama penyusunan program BK?
14. Apa saja upaya yang dilakukan kepala madrasah untuk membantu guru meningkatkan kompetensi profesionalnya?
15. Apakah kepala madrasah pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan atau kegiatan pendukung BK untuk mengatasi masalah siswa/i di madrasah ini?
16. Apakah ada biaya khusus dari madrasah untuk penyusunan program BK?
17. Apakah pelaksanaan program BK sudah berjalan maksimal sesuai penjadwalannya?

Lampiran 8: PEDOMAN WAWANCARA GURU MATA PELAJARAN

1. Apakah kepala madrasah pernah melakukan pengawasan kepada Bapak/Ibu selama mengajar disini?
2. Apakah ada jadwal pasti terkait pelaksanaan supervisi yang akan dilaksanakan oleh kepala madrasah?
3. Bagaimana teknik yang digunakan kepala madrasah dalam melakukan pengawasan?
4. Dalam satu tahun pengajaran berapa kali kepala madrasah melakukan supervisi?
5. Apakah sebelum melaksanakan supervisi kepala madrasah menginformasikan terlebih dahulu kepada Bapak/ Ibu tentang pelaksanaan supervisi tersebut?
6. Apakah hasil supervisi disampaikan kembali oleh kepala madrasah kepada Bapak/Ibu?
7. Apakah ada tindak lanjut dari kepala madrasah terkait hasil supervisi tersebut?
8. Apakah kepala madrasah pernah memberi contoh tentang pembuatan RPP kepada guru-guru di madrasah ini?
9. Apakah kepala madrasah pernah memberi pelatihan mengenai PTK?
10. Apakah kepala madrasah pernah meminta laporan/ perangkat pembelajaran pada Bapak/Ibu?

Lampiran 9: PEDOMAN WAWANCARA SISWA-SISWI

1. Apakah Anda pernah melihat kepala madrasah mengunjungi kelas saat guru sedang mengajar/ memberikan layanan?
2. Apakah kepala madrasah pernah menegur jika ada siswa yang melakukan pelanggaran?
3. Bagaimana kepribadian kepala madrasah yang Anda lihat selama ini?

Lampiran 10: Foto Kegiatan Penelitian



Wawancara dengan kepala madrasah
MAN Darussalam Aceh Besar



Wawancara dengan salah satu guru BK
MAN Darussalam Aceh Besar



Wawancara dengan salah satu guru matpel
MAN Darussalam Aceh Besar



Wawancara dengan salah satu guru BK
MAN Darussalam Aceh Besar



Wawancara dengan siswa-siswi MAN Darussalam Aceh Besar





Foto kepala madrasah sedang melakukan supervisi terhadap guru-guru di MAN Darussalam Aceh Besar



Fasilitas di ruang Bimbingan Konseling MAN Darussalam Aceh Besar

KEPALA MAN DARUSSALAM ACEH BESAR
TAHUN PELAJARAN 2014/2015

NO	URAIAN TUGAS	SEMESTER						PENGUNGGUNG JAWAB	KET
		1	2	3	4	5	6		
1	Uraian Kewajiban dan Tanggung Jawab							KEPALA MAN DARUSSALAM	
2	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
3	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
4	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
5	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
6	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
7	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
8	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
9	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
10	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
11	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
12	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
13	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
14	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
15	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
16	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
17	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
18	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
19	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
20	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
21	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
22	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
23	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
24	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
25	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
26	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
27	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
28	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
29	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	
30	Penyusunan Laporan dan Rencana							KEPALA MAN DARUSSALAM	

Tanjung, 2014
KEPALA MAN DARUSSALAM
Des. Hamdan
NIP. 19630204 199401001

Jadwal agenda supervisi kepala MAN Darussalam Aceh Besar



Poto penulis dan panitia sidang munaqasyah skripsi pada hari jum'at, 29 Juli 2016 di ruang 5 gedung A FTK UIN Ar-Raniry.



Foto penulis bersama pembimbing 1, Bapak Drs. Hasbi Wahy, M.Pd.



Foto penulis bersama pembimbing 1, Ibu Iis Marsitah, M.Pd.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Fitryani
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Sabang/ 25 Januari 1993
3. Alamat : Jln. Blang Bintang Lama Desa Lamgawee
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Aceh
7. Status : Menikah
8. Pekerjaan : Mahasiswi
9. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Suriyadi
 - b. Ibu : Nurbayani
 - c. Pekerjaan : Wiraswasta
 - d. Alamat : Jln. Blang Bintang Lama Desa Lamgawee
10. Riwayat Pendidikan :
 - a. MIN Tungkob Aceh Besar Tahun Tamat 2005
 - b. MTsN Tungkob Aceh Besar Tahun Tamat 2008
 - c. MAN Rukoh Banda Aceh Tahun Tamat 2011
 - d. UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Tahun Masuk 2012 sampai dengan 2016

Darussalam, 29 Juli 2016
Penulis

FITRYANI